

**PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MENUMBUHKAN
KARAKTER MANDIRI ANAK DI MASA PANDEMI
COVID-19 PADA RA DIPONEGORO 57 NOTOG PATIKRAJA
KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)**

**Oleh:
Nur Imaniyah
NIM. 1522406059**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN LMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :
Nama : Nur Imaniyah
NIM : 1522406059
Jenjang : S-1
Jurusan : PIAUD
Prodi : PIAUD
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul "**PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER MANDIRI ANAK PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI RA DIPONEGORO 57 NOTOG PATIKRAJA KABUPATEN BANYUMAS**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 2 Juni 2022
yang menyatakan,



Nur Imaniyah
NIM. 1522406059



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER MANDIRI
ANAK DI MASA PANDEMI COVID-19 PADA RA DIPONEGORO 57 NOTOG
PATIKRAJA KABUPATEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh: Nur Imaniyah NIM: 1522406059, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Program Studi: PIAUD Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Kamis, tanggal Sembilan bulan Juni tahun dua ribu dua puluh dua dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Dr. Nurfuadi, M.Pd.I
NIP. 19711021200604 1 002

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Dewi Aryani, M.Pd.I
NIP. 19840809201503 2 002

Penguji Utama,

Dr. Heru Kurniawan, M.A.
NIP. 19810322200501 1 002



Mengetahui :
Rekan,

Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 2 Juni 2022

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdri. Nur Imaniyah
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa :

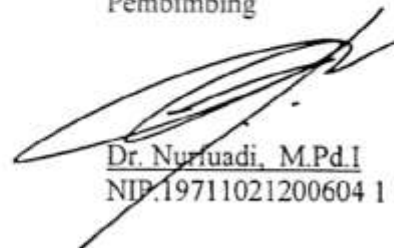
Nama : Nur Imaniyah
NIM : 1522406059
Jenjang : S-1
Jurusan : PIAUD
Prodi : PIAUD
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pendidikan Keluarga dalam Menumbuhkan Karakter Mandiri Anak Pada Masa Pandemi Covid-19 di RA Diponegoro 57 Notog Patikraja Kabupaten Banyumas.

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesor Kyai Haji Saefuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian atas perhatian Bapak, sayamengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. Nurfuadi, M.Pd.I
NIP.19711021200604 1 002

**PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER
MANDIRI ANAK PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI RA
DIPONEGORO 57 NOTOG PATIKRAJA KABUPATEN BANYUMAS**

**Nur Imaniyah
NIM. : 1522406059**

ABSTRAK

Belajar merupakan suatu kebutuhan bagi setiap manusia dalam memenuhi kehidupannya. Belajar juga bisa dikatakan sebagai proses perilaku yang lebih baik sehingga siap dan berhasil mengatasi berbagai masalah individu dan lingkungan. Menurut Piaget, yang dikutip dari buku Perspektif slam Tentang Strategi Pembelajaran, belajar adalah sebuah proses nteraksi anak didik dengan lingkungan yang selalu mengalami perubahan dan dilakukan secara terus menerus.

Jenis penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitik. Pengumpulan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis ini adalah: 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, 4) penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran keluarga dalam membentuk karakter mandiri di masa pandemi Covid-19, keenam orang tua mau membimbing dan membiasakan anak. Setelah karakter mandiri tersebut sudah dibentuk pada anak, orang tua banyak mengalami kendala dengan karakter mandiri anak, Selanjutnya ke enam orang tua tersebut tidak memarahi anak dan berkomunikasi baik dengan anak, ini menunjukkan pendidikan keluarga dalam menumbuhkan karakter mandiri di masa pandemi Covid-19 sangat penting dilakukan dan efektif, orang tua mau membimbing dan membiasakan anak dalam belajar. Oleh karena itu keenam orang tua tersebut menerapkan pola asuh permisif pada anaknya.

Kata Kunci: Pendidikan keluarga, Karakter mandiri, Covid-19.

MOTTO

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

“Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani.”¹

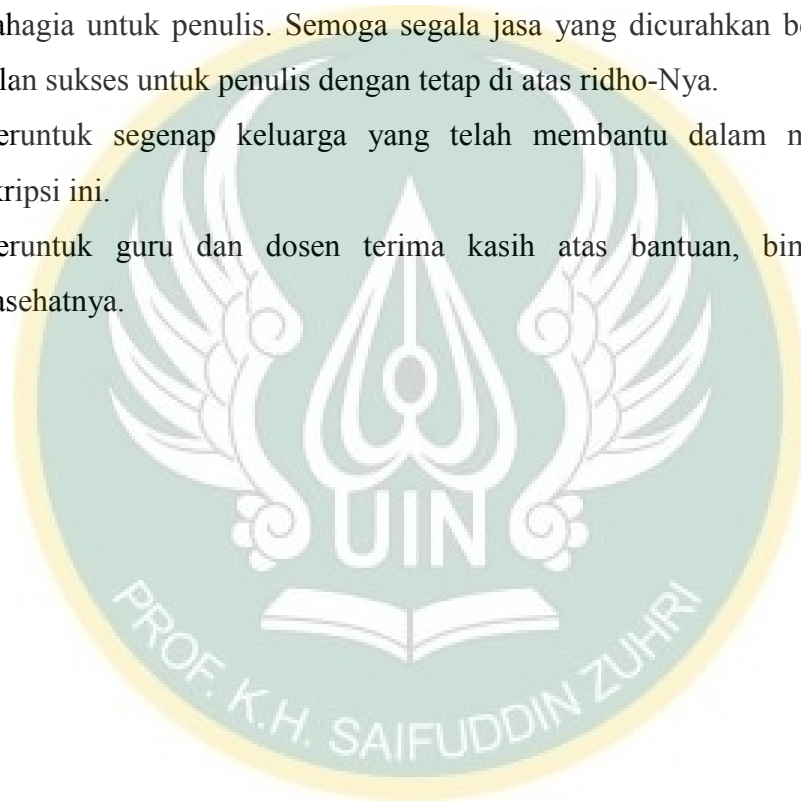


¹ Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Beirut: Dar 1987), Kitab al-Janaiz, Bab idza aslam al-shabiyyu fa mata hal yushalli ‘alaih, Hadits Nomor 1293, Jilid I, hlm. 456.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh keagungan syukur kepada Allah SWT dzat yang Maha segalanya, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Orang Tua Tercinta karena beliau adalah simbol setiap langkah yang penulis ambil. Dengan doa yang setiap beliau panjatkan untuk kemudahan segala urusanku sebagai putranya, perkataan yang penuh nasihat, perilaku yang penuh kasih sayang, yang beliau lakukan demi cita-cita dan masa depan bahagia untuk penulis. Semoga segala jasa yang dicurahkan beliau menjadi jalan sukses untuk penulis dengan tetap di atas ridho-Nya.
2. Teruntuk segenap keluarga yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Teruntuk guru dan dosen terima kasih atas bantuan, bimbingan, dan nasehatnya.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, dengan segenap kemampuan yang dimiliki, penulis berusaha menyusun skripsi ini. Penyusunan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini pada Universitas Islam Negeri (UIN) Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dalam skripsi ini penulis mengambil judul:

Pendidikan Keluarga dalam Menumbuhkan Karakter Mandiri Anak pada Masa Pandemi Covid-19 di RA Diponegoro 57 Notog Patikraja Kabupaten Banyumas

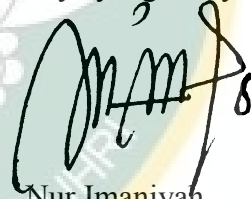
Dengan penuh kerendahan hati perkenankan pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, S.Ag., M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Heru Kurniawan, S.Pd., M.A., selaku Koordinator Prodi PIAUD Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.

7. Dosen, karyawan, dan civitas akademik Universitas Islam Negerti (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Semua teman seperjuangan PIAUD angkatan 2015, yang senantiasa menemani penulis kuliah, belajar banyak hal, kebersamaan kita tidak akan pernah terlupakan, sahabat-sahabatku tercinta, terimakasih untuk motivasi dan dukungan kalian.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Kepada mereka penulis hanya mampu mengucapkan banyak terimakasih dan memohon do'a semoga ridha' Allah Swt senantiasa mengiringi segenap aktivitas kehidupan kita. Segala usaha tidaklah akan berhasil pada satu titik, tetapi akan terus maju dan berkembang. Maka, skripsi ini meskipun belum sempurna, semoga bisa memberikan manfaat bagi semua dan tentunya bagi penulis sendiri. *Aamiin.*

Purwokerto, 2 Juni 2022
Saya yang menyatakan,



Nur Imaniyah
NIM. 1522406059

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	9
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
E. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II PENDIDIKAN KELUARGA DAN KARAKTER MANDIRI ANAK.....	15
1. Pendidikan Keluarga.....	15
a. Pengertian Pendidikan Keluarga.....	15
b. Dasar Tanggung Jawab Keluarga.....	16
c. Fungsi-Fungsi Pendidikan Keluarga.....	17
d. Hal-hal Yang Dapat Dilakukan Oleh Orang Tua.....	18
2. Karakter Mandiri Anak.....	21
a. Pengertian karakter.....	21
b. Pengertian Karakter Mandiri.....	23
c. Ciri-Ciri Anak Memiliki Karakter Mandiri.....	26
d. Pentingnya Karakter Mandiri.....	28

	e. Indikator kemandirian belajar	30
	3. Langkah–langkah Pendidikan Keluarga dalam menanamkan Karakter Mandiri Anak di Masa Pandemi.	30
	A. Kajian Teori	35
	B. Kerangka Berfikir.....	40
BAB III	METODE PENELITIAN.....	42
	A. Jenis Penelitian.....	42
	B. Waktu dan Tempat Penelitian	43
	C. Subjek dan Objek Penelitian	43
	D. Teknik Pengumpulan Data.....	44
	E. Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV	PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	48
	A. Penyajian Data	48
	1. Gambaran Umum di RA Diponegoro 57 Notog, Kec. Patikraja, Kab. Banyumas	48
	a. Sejarah Singkat Berdirinya RA Diponegoro 57 Notog.....	48
	b. VISI dan Misi dan Tujuan RA Diponegoro 57 Notog.....	49
	c. Struktur Kepengurusan RA Diponegoro 57 Notog.....	50
	d. Tugas dan Wewenang Kepengurusan RA Diponegoro 57 Notog.....	50
	e. Alamat dan Peta lokasi RA Diponegoro 57 Notog	52
	f. Status Satuan Lembaga	53
	B. Analisis Data	53
	1. Deskripsi Pendidikan Keluarga dalam Menumbuhkan Karakter Mandiri Anak di RA Diponegoro 57 Notog Patikraja Kabupaten Banyumas	53
	2. Data – data	65

BAB V	PENUTUP.....	77
	A. Kesimpulan	77
	B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Profil Sekolah
Lampiran 2	Pedoman Wawancara
Lampiran 3	Profil Keluarga Subjek Penelitian
Lampiran 4	Foto-Foto Dokumentasi Kegiatan Penelitian di Sekolah
Lampiran 5	Surat Permohonan Ijin Observasi Individual
Lampiran 6	Sertifikat KKN
Lampiran 7	Sertifikat Ujian BTA/PPI
Lampiran 8	Sertifikat PPL
Lampiran 9	Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
Lampiran 10	Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
Lampiran 11	Sertifikat Ujian Aplikasi Komputer
Lampiran 12	Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
Lampiran 13	Kartu Tanda Mahasiswa
Lampiran 14	Blangko Bimbingan Skripsi
Lampiran 15	Transkrip Nilai
Lampiran 16	Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional memiliki tujuan untuk mencerdaskan dan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia. Untuk itu, pendidikan nasional dilaksanakan dengan terpadu dan selaras, baik dari sektor pendidikan maupun lainnya, antara daerah maupun jenjang dan jenis pendidikan serta luasnya kesempatan untuk memperoleh pendidikan di seluruh lapisan masyarakat.¹

Pendidikan adalah usaha meningkatkan kemajuan sebuah bangsa oleh karena itu pemerintah terus mengeluarkan program untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Usaha ini mencakup semua komponen pendidikan seperti kurikulum dan proses pembelajaran, meningkatkan kompetensi guru, mengadakan buku pelajaran, dan sarana, penyempurnaan penilaian, penata organisasi dan usaha meningkatkan kualitas pendidikan. Ngalimun mengatakan kunci pembelajaran ada pada seorang guru tetapi proses pembelajaran bukan hanya guru yang aktif tapi kedua belah pihak harus aktif.²

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³

¹ Reza Prayuda, *Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sma*, Artikel Penelitian, Universitas Tanjungpura, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pontianak, 2014.

² Ngilimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hlm 32.

³ UUD RI Nomor 20 Tahun 2003, BAB I PASAL 3, *Tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar*, (Bandung: Citra Umbara, 2008), cet. 1, hlm. 6.

Berdasarkan fungsi pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 diatas salah satunya adalah untuk membentuk watak/karakter bangsa. Dewasa ini, pemerintah dan rakyat indonesia tengah gencar-gencarnya mengimplementasikan pendidikan karakter di institusi pendidikan: mulai dari tingkat dini (PAUD), sekolah dasar (SD/MI), sekolah menengah (SMA/MA), hingga perguruan tinggi. Munculnya kesadaran mengaplikasikan pendidikan karakter, dibidani oleh fenomena degradasi moralitas generasi muda saat ini, yang sudah diambang “sekarat”. Melalui pendidikan karakter yang di mplementasikan dalam institusi pendidikan, diharapkan krisis degradasi karakter atau moral anak bangsa bisa segera teratasi. Lebih dari itu, diharapkan di masa yang akan datang terlahir generasi bangsa dengan ketinggian budi pekerti atau karakter.⁴

Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.⁵

Upaya yang cukup strategis untuk membantu penanggulangan krisis nilai-nilai karakter dapat ditempuh dengan berbagai alternatif terutama melalui pendidikan, baik melalui proses pendidikan di

⁴ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 1.

⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 3.

sekolah maupun di luar sekolah, atau pendidikan formal dan non formal di masyarakat.⁶ Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah merupakan salah satu media potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik.⁷

Berdasarkan fungsi pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 di atas salah satunya adalah untuk membentuk watak/karakter bangsa. Dewasa ini, pemerintah dan rakyat Indonesia tengah gencar-gencarnya mengimplementasikan pendidikan karakter di institusi pendidikan: mulai dari tingkat dini (PAUD), sekolah dasar (SD/MI), sekolah menengah (SMA/MA), hingga perguruan tinggi. Munculnya kesadaran mengaplikasikan pendidikan karakter, dibidani oleh fenomena degradasi moralitas generasi muda saat ini, yang sudah diambang “sekarat”. Melalui pendidikan karakter yang di implementasikan dalam institusi pendidikan, diharapkan krisis degradasi karakter atau moral anak bangsa bisa segera teratasi. Lebih dari itu, diharapkan di masa yang akan datang terlahir generasi bangsa dengan ketinggian budi pekerti atau karakter.

Selain itu juga banyak penelitian yang membuktikan bahwa karakter mempengaruhi kesuksesan seseorang. Seperti hasil penelitian di Harvard University Amerika Serikat yang dikutip dalam bukunya Asmani bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) tetapi oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh (*hard skill*) dan sisanya 80% oleh (*soft skill*).⁸

⁶Tutuk Ningsih, *mplementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hlm. 4

⁷ Tutuk Ningsih, *mplementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hlm. 63.

⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Pres, 2013), hlm 48, dalam skripsi Muhammad Syaiful Khaq, Fakultas Agama Islam UMP, 2015.

Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.⁹

Upaya yang cukup strategis untuk membantu penanggulangan krisis nilai-nilai karakter dapat ditempuh dengan berbagai alternatif terutama melalui pendidikan, baik melalui proses pendidikan di sekolah maupun di luar sekolah, atau pendidikan formal dan non formal di masyarakat.

Belajar merupakan suatu kebutuhan bagi setiap manusia dalam memenuhi kehidupannya. Belajar juga bisa dikatakan sebagai proses perilaku yang lebih baik sehingga siap dan berhasil mengatasi berbagai masalah individu dan lingkungan. Menurut Piaget, yang dikutip dari buku *Perspektif slam Tentang Strategi Pembelajaran*, belajar adalah sebuah proses interaksi anak didik dengan lingkungan yang selalu mengalami perubahan dan dilakukan secara terus menerus.¹⁰ Dalam pembelajaran dimanapun diharapkan adanya kemandirian untuk melatih tanggung jawab dalam kedisiplinan siswa melakukan pengerjaan tugas yang di berikan oleh guru, adanya kemandirian tersebut menyebabkan siswa semakin berkembang dalam hasil dan dalam proses belajar, kemandirian juga menyebabkan seseorang menjadi lebih tidak tergantung dengan orang lain meskipun oran tua. Di RA Notog ini ditetapkan adanya kemandirian belajar pada

⁹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 3.

¹⁰ Nata, *Perspektif slam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), Hlm. 99.

siswanya untuk mengerjakan tugas di rumah selama adanya pandemi Covid-19, meskipun untuk kemandirian diterapkan belum secara sempurna tetapi sudah lumayan baik dan meningkatkan hasil belajar.¹¹

Wabah pandemi corona virus (Covid-19) telah mendatangkan krisis kesehatan yang sangat mengkhawatirkan tingkat dunia. Dampak ini sangat dirasakan diberbagai aspek kehidupan manusia secara global. Virus tidak mengenal batas jangkauannya, dampaknya akan terus menyebar sampai dengan waktu yang tidak dapat ditentukan.

Kondisi krisis pandemi Covid-19 ini memberikan tekanan baru dan tak terduga pada semua individu seperti kekhawatiran akan terdampak virus sehingga mengharuskan semua lini baik perekonomian maupun sekolah ditutup sementara. Begitu pula banyaknya masyarakat yang dirumahkan bahkan di PHK karena melemahnya perekonomian yang harus menekan pengeluaran selama pandemi ini. Keadaan ini tentu menyebabkan kekhawatiran, ketakutan, dan stress yang meluas yang bisa memiliki efek jangka panjang pada kesehatan mental kita.

Rasa yang timbul karena adanya Covid-19 merupakan suatu reaksi natural dan normal terhadap situasi yang berubah dan tidak pasti yang didapati oleh setiap orang. Ketidak normalan berada pada titik seorang mencapai pada gangguan kesehatan mental yang akut. Saat hidup penuh tantangan, dengan berresiliensi akan menjaga kita tetap merasa aman.¹² Hal ini bertujuan untuk menghadapi kondisi-kondisi yang berubah amat cepat begitupun dengan kondisi yang tidak menyenangkan. Oleh karena itu, perlu untuk membangun suatu kekuatan individu dengan melakukan sebuah resiliensi. Resiliensi mangacu pada adaptasi positif terhadap kesulitan dan memberi arti resiliensi yang tepat. Resiliensi tidak hanya berpihak pada seorang individu, namun juga resiliensi pada kapasitas zona sistem. Sistem yang dimaksud mencakup keluarga, ekonomi, ataupun

¹¹ Hasil Wawancara dengan Bu Sutirah Selaku Guru, Pada Tanggal 3 Januari 2022

¹² Andria Praghlapati, "Resiliensi pada Kondisi Wabah Covid-19", online google cendekia, (diakses 10 Juni 2020), 2.

kelompok komunitas yang berhasil beradaptasi dengan tantangan problem yang mengancam tatanan fungsi, keberlangsungan hidup dan perkembangannya.¹³

Keberalihan pendidikan yang awalnya di sekolah, sejak masa pandemi beralih ke dalam keluarga sepenuhnya menjadi tantangan tersendiri bagi keluarga khususnya anak-anak. Apalagi keadaan ini sungguh diluar prediksi bahwa sekolah harus diliburkan. Berlakunya *social distancing* membuat anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu di rumah. Disinilah anak-anak menemukan titik jenuh saat tidak bisa keluar rumah, bahkan hanya untuk bermain saja. Begitupun stressor yang terjadi pada orang tua yang berdampak pada kenyamanan anak belajar di rumah.

Roudlotul Athfal (RA) merupakan lembaga formal yang didalamnya ada sebuah hubungan pembelajaran terhadap anak usia empat sampai enam tahun, interaksi tersebut biasanya di legalkan secara resmi oleh pemerintah dengan adanya ijin operasional pendirian lembaga formal yang sah di mata pemerintah. RA Diponegoro 57 Notog merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berada di bawah level Madrasah btidaiyah / MI, yang formal di bawah naungan Kementrian Agama Republik ndonesia (Kemenag RI). RA Diponegoro 57 Notog berada di daerah Notog, Kec. Patikraja, Kab. Banyumas.

Penekanan dukungan keluarga sangat membantu anak-anak dalam menghadapi masa pandemi ini melalui pendidikan keluarga. Keluarga yang mampu membangun sebuah kreativitas dan keterampilan dalam membangun pola pendidikan keluarga di rumah yang menyenangkan sebagaimana anak-anak belajar di sekolah dengan nyaman. Perkembangan resiliensi anak yang berhasil ditandai dengan dorongan untuk menjadi lebih kuat, penyesuaian diri, serta mampu membangun konsep diri yang baik dalam menghadapi pandemi ini. Dengan majunya pendidikan yang mengarah pada terciptanya karakter pada anak.

¹³ Andria Pragholapati. *Resiliensi pada Kondisi Wabah Covid-19* 2.

Berdasarkan gambaran keputusan tersebut, adanya dampak Covid-19 menuntut pembelajaran di rumah yaitu keluarga sebagai banteng utamanya. Namun, dampak pandemi yang sangat cepat membuat beberapa anak-anak nampak belum siap terhadap pembelajaran via daring. Berdasarkan wawancara¹⁴ dengan Bu Sutirah, selaku guru RA Diponegoro 57 Notog banyak wali murid yang mengeluhkan pembelajaran via daring dikarenakan keterbatasan gadget dan kuota, masih sulit beradaptasi untuk mendampingi belajar siswa di rumah, siswa yang terkadang malas untuk belajar di rumah, hingga kesibukan orang tua.

Namun, tidak sedikit pula orang tua dan anak yang siap menghadapi situasi ini dan mampu mendampingi belajar siswa selama di rumah. Hal ini dibuktikan dengan keaktifan orang tua dalam memberikan umpan balik tugas siswa melalui daring. Sambutan positif juga dirasakan dengan semakin dekatnya hubungan orang tua dan anak selama pembelajaran di rumah dengan lebih menekankan pada pendidikan karakter serta keterampilan hidup misalnya membantu orang tua, berkebun, dan kegiatan positif lainnya. Hal ini juga sejalan dengan yang diungkapkan Sjarifatul Hadijah, S.Pd.I Kepala Sekolah RA Diponegoro 57 Notog.

Penulis melakukan penelitian guna menemukan titik temu tentang persoalan yang diinginkan penulis. Setelah melakukan wawancara dengan Sjarifah Hidayah selaku kepala sekolah di RA Diponegoro 57 Notog pada tanggal 2 Januari 2022, menurut pemaparan beliau dalam masa pandemi Covid-19 dan masa pemulihan siswa dituntut untuk melakukan belajar secara mandiri untuk kreatif dengan dibantu orang tua. Hal ini menyebabkan siswa harus didanpingi secara intensif dan dituntut mandiri secara pribadi.¹⁵ Menjelaskan secara detail mandiri merupakan sebuah

¹⁴ Wawancara pendahuluan dengan Bu Sutirah selaku guru di RA Diponegoro 57 Notog pada tanggal 4 Januari 2022.

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Sjarifah Hidayah selaku Kepala Sekolah, Pada Tanggal 2 Januari 2022.

proses individu memiliki inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan orang lain, untuk menganalisa kebutuhan sebuah pembelajaran, merumuskan, membentuk tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar, memilih dan menentukan langkah pembelajaran dan melakukan evaluasi hasil belajar yang dicapai. Kemandirian harus dimiliki oleh peserta didik agar memiliki tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya untuk peningkatan hasil belajar dengan kemauan sendiri.¹⁶ Akibat dari berbagai macam pentingnya sebuah kemandirian maka alangkah baiknya di tanamkan dari awal sekolah atupun usia RA. Serta terbentuknya karakter pada anak menjadikan pandemi bukan sebuah problematika kembali.

Penulis menemukan beberapa temuan dalam penelitian antara lain anak menyiapkan alat belajar sendiri, melakukan toilet training, berangkat sekolah sendiri, hal tersebut sudah terpenuhi dengan beberapa pembelajaran dan pembekalan dalam keluarga, karena sebenarnya yang dinamakan pembelajaran awal adalah pembelajaran yang berada di keluarga. Pendidikan keluarga merupakan sebaik-baiknya pendidikan sosial, sehingga keluarga menjadi pendidikan yang sempurna dari wujud pusat pendidikan lainnya dalam melangsungkan pendidikan budi pekerti sebagai modal hidup bermasyarakat, dengan adanya pembelajaran keluarga yang masif dari dibiasakan anak mandiri tidak manja akan menjadikan anak tidak selalu bergantung dengan orang tua maupun teman.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk membahas pendidikan keluarga dalam menumbuhkan karakter mandiri anak dimasa pandemi Covid-19 pada RA Diponegoro 57 Notog Patikraja Kabupaten Banyumas.

¹⁶ Rizqi Alghofiqi Dkk, *Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar ps Ekonomi Siswa Kelas VII SMP Negeri 20 Singkawang*, Skripsi, Pendidikan Ekonomi Koperasi FKIP UNTAN, Pontianak, 2015.

B. Definisi Konseptual

1. Pendidikan Keluarga

Menurut John Dewey¹⁷ mengartikan pendidikan sebagai sebuah rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman agar lebih bermakna, sehingga pengalaman tersebut dapat mengarahkan pengalaman yang akan di dapat berikutnya. Secara etimologi pendidikan merupakan suatu proses pengajaran serta bimbingan yang bukan paksaan yang didalamnya memuat interaksi dengan masyarakat.

Sifat-sifat keluarga yang terpenting adalah hubungan suami-istri bentuk perkawinan dimana suami-istri diadakan dan dipelihara, susunan nama-nama dan istilah termasuk cara menghitung keturunan, milik atau harta benda keluarga, dan pada umumnya keluarga itu mempunyai tempat tinggal bersama¹⁸. Keluarga merupakan bagian terkecil dalam sistem sosial masyarakat yang didalamnya memuat kepala keluarga dan anggotanya yang bertempat tinggal bersama dalam sebuah tempat. Setiap anggota keluarga saling bergantung yang bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan fisik, emosional, mental, sosial dan budaya.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama serta utama untuk anak bertumbuh dan berkembang baik secara jasmani dan rohani. Anak banyak menerima pendidikan dalam keluarga. Suasana keluarga yang menyenangkan akan menumbuhkan anak yang baik. Sebaliknya jika tidak menyenangkan dan harmonis akan menghambat pertumbuhan anak.¹⁹ Fungsi peranan pendidikan keluarga dalam Sidiknas turut bertanggung jawab pada pendidikan yang bersifat

¹⁷ Wiji Suwarno. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006). 2.

¹⁸ Djamarah Syaiful Bahri. *Pola komunikasi orangtua dan Anak Keluarga: Sebuah perspektif slam*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004). 16.

¹⁹ Zakiyah Darajat, *Pendidikan slam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV Ruhama, 1995), 47.

diluar sekolah. Pendidikan keluarga bertanggung jawab pada keyakinan spiritual, nilai tatanan budaya, moral, serta *life skills*.²⁰

Pendidikan keluarga merupakan sebaik-baiknya pendidikan sosial, sehingga keluarga menjadi pendidikan yang sempurna dari wujud pusat pendidikan lainnya dalam melangsungkan pendidikan budi pekerti sebagai modal hidup bermasyarakat.²¹

2. Karakter Mandiri Anak

Karakter atau watak berasal dari kata Yunani "*Charassein*", yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang di kemudian hari dipahami sebagai stempel atau cap. Jadi karakter atau watak itu sebuah stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang. Watak sebagai sifat seseorang dapat dibentuk, artinya watak seseorang dapat berubah, kendati watak mengandung unsur bawaan (potensi internal), yang setiap orang dapat berbeda. Namun, watak amat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan pergaulan dan lain-lain.²²

Karakter pada hakikatnya merupakan nilai-nilai perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kehidupan berbangsa dan bernegara yang terwujud dalam, pikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.²³

Dalam terminologi psikologi, karakter (*character*) adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas: satu sifat/kualitas yang

²⁰ Tirtahardja, dkk, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 76.

²¹ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa Cet I, 1977), 374.

²² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 76-77

²³ Tutuk Ningsih, *mplementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014) hlm. 83.

tetap terus menerus dan kekal yang bisa dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi.²⁴

Ada berbagai pendapat tentang apa itu karakter atau watak. Watak atau karakter berasal dari kata Yunani “*Charassein*”, yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang dikemudian hari dipahami sebagai stempel/cap. Jadi, tu sebuah stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang. Watak sebagai sifat seseorang dapat dibentuk, artinya watak seseorang dapat berubah, kendati watak mengandung unsur bawaan (potensi nternal), yang setiap orang dapat berbeda. Namun, watak amat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan, pergauan, dan lain-lain. Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan yang baik, perasaan yang baik, dan melakukan yang baik kebiasaan-kebiasaan pikiran, hati, serta kebiasaan tindakan.

Dengan demikian dapat diartikan karakter anak merupakan sebuah nilai yang ditanamkan dalam proses pembelajaran yang terlibat dalam kelas.

3. RA Diponegoro 57 Notog, Kec. Patikraja, Kab. Banyumas

Roudlotul Athfal (RA) merupakan lembaga formal yang didalamnya ada sebuah hubungan pembelajaran terhadap anak usia empat sampai enam tahun, interaksi tersebut biasanya di legalkan secara resmi oleh pemerintah dengan adanya jin operasional pendirian lembaga formal yang sah di mata pemerintah. RA Diponegoro 57 Notog merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berada di bawah level Madrasah ibtidaiyah / MI, yang formal di bawah naungan Kementrian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI). RA Diponegoro 57 Notog berada di daerah Notog, Kec. Patikraja, Kab. Banyumas.

²⁴ Abdul Mujib, *Imu Pendidikan slam*, (Jakarta:Kencana, 2008), hlm. 61.

C. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang yang telah di jelaskan maka penulis menulis rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana pendidikan keluarga dalam menumbuhkan karakter mandiri anak di masa pandemi Covid-19 pada RA Diponegoro 57 Notog Patikraja Kabupaten Banyumas?.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti melakukan penelitian adalah untuk mendeskripsikan tentang pendidikan keluarga dalam menumbuhkan karakter mandiri anak di masa pandemi Covid-19 pada RA Diponegoro 57 Notog, Kec. Patikraja, Kab. Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Dapat menjadi suatu hal untuk menambah ilmu pengetahuan tentang pengaruh kemandirian belajar anak dan peran keluarga, dan diharapkan dapat menjadi sebuah referensi serta pengembangan teori pada penelitian selanjutnya mengenai pendidikan keluarga dalam menumbuhkan karakter mandiri anak di masa pandemi Covid-19.

b. Secara Praktis

1) Bagi Anak

Memberikan kesadaran akan pentingnya kemandirian belajar anak dalam memaksimalkan dalam penilaian yang ada dengan pendidikan keluarga.

2) Bagi Orang Tua

Memberikan kesadaran akan pentingnya pendidikan keluarga dalam menanamkan karakter kemandirian pada anak.

3) Bagi Guru

Sebagai referensi bagi guru untuk lebih memperhatikan pentingnya pendidikan keluarga dalam menumbuhkan karakter anak di masa pandemi Covid-19.

4) Bagi peneliti

Menambah wawasan dan pemahaman bagi peneliti akan pentingnya kemandirian belajar anak dalam memaksimalkan dalam hasil belajar siswa dengan bantuan pendidikan keluarga sebagai implementasi atas teori yang didapat diperkuliahan akan dunia pendidikan

5) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik dalam kepustakaan khususnya dalam pentingnya pendidikan keluarga dalam menumbuhkan karakter mandiri pada anak di masa pandemi Covid-19 yang dapat menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan sebuah kerangka skripsi yang dimaksudkan untuk memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok pembahasan yang akan ditulis di dalam skripsi ini. Dalam pembahasan ini penulis membagi kedalam 5 bab. Akan tetapi sebelumnya akan dimuat tentang halaman formalitas yang di dalamnya berisi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota pembimbing, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar tabel.

BAB I adalah pendahuluan yang meliputi : latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II adalah kajian pustaka yang terdiri dari dua sub bab. Sub bab pertama mengenai telaah penelitian relevan, sub bab yang kedua

mengenai kerangka teoritik yang didalamnya terdapat tiga point penting yang dibahas, yaitu 1), Profil sekolah, visi misi, tujuan, lembaga, 2). Peran keluarga, serta yang ke 3). Kemandirian belajar anak.

BAB III adalah metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, pengumpulan data penelitian.

BAB IV adalah pembahasan hasil penelitian yang meliputi deskripsi data dan pembahasan.

BAB V penutup yang meliputi simpulan, saran dan kata penutup.

Bagian akhir skripsi terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.



BAB II

PENDIDIKAN KELUARGA DAN KARAKTER MANDIRI ANAK

1. Pendidikan Keluarga

a. Pengertian Pendidikan Keluarga

Menurut John Dewey²⁵ mengartikan pendidikan sebagai sebuah rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman agar lebih bermakna, sehingga pengalaman tersebut dapat mengarahkan pengalaman yang akan di dapat berikutnya. Secara etimologi pendidikan merupakan suatu proses pengajaran serta bimbingan yang bukan paksaan yang didalamnya memuat interaksi dengan masyarakat.

Sifat-sifat keluarga yang terpenting adalah hubungan suami-istri bentuk perkawinan dimana suami-istri diadakan dan dipelihara, susunan nama-nama dan istilah termasuk cara menghitung keturunan, milik atau harta benda keluarga, dan pada umumnya keluarga itu mempunyai tempat tinggal bersama²⁶. Keluarga merupakan bagian terkecil dalam sistem sosial masyarakat yang didalamnya memuat kepala keluarga dan anggotanya yang bertempat tinggal bersama dalam sebuah tempat. Setiap anggota keluarga saling bergantung yang bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan fisik, emosional, mental, sosial dan budaya.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama serta utama untuk anak bertumbuh dan berkembang baik secara jasmani dan rohani. Anak banyak menerima pendidikan dalam keluarga. Suasana keluarga yang menyenangkan akan menumbuhkan anak yang baik. Sebaliknya jika tidak menyenangkan dan harmonis akan

²⁵ Wiji Suwarno. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006). 2.

²⁶ Djamarah Syaiful Bahri. *Pola komunikasi orangtua dan Anak Keluarga: Sebuah prespektif Islam*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004). 16.

menghambat pertumbuhan anak.²⁷ Fungsi peranan pendidikan keluarga dalam Sisdiknas turut bertanggung jawab pada pendidikan yang bersifat diluar sekolah. Pendidikan keluarga bertanggung jawab pada keyakinan spiritual, nilai tatanan budaya, moral, serta *life skills*.²⁸

Pendidikan keluarga merupakan sebaik-baiknya pendidikan sosial, sehingga keluarga menjadi pendidikan yang sempurna dari wujud pusat pendidikan lainnya dalam melangsungkan pendidikan budi pekerti sebagai modal hidup bermasyarakat.²⁹

b. Dasar Tanggung Jawab Keluarga

Noor Syam³⁰ menyebutkan dasar tanggung jawab keluarga terhadap pendidikan anaknya meliputi hal-hal berikut ini.

- 1) Memotivasi cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dengan anak. Sikap ini memunculkan tindakan bertanggung jawab penuh dalam memberikan pengabdian kasih sayang kepada anak.
- 2) Memotivasi kewajiban moral, sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya. Hal ini meliputi nilai religiusitas dalam menjaga martabat serta kehormatan keluarga.
- 3) Tanggung jawab sosial sebagai bagian dari keluarga, yang pada gilirannya juga menjadi bagian dari masyarakat. Tanggung jawab kekeluargaan.

²⁷ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV Ruhama, 1995), 47.

²⁸ Tirtahardja, dkk, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 76.

²⁹ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa Cet II, 1977), 374.

³⁰ Ahmad Munib. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Semarang: Unnes Press, 2011), 80.

c. Fungsi-Fungsi Pendidikan Keluarga

Menurut Djuju Sudjana terdapat tujuh macam fungsi keluarga:

1) Fungsi Biologis

Keluarga dibentuk atas dasar tujuan supaya mendapat keturunan, memelihara martabat manusia sebagai makhluk yang berakal dan beradab.

2) Fungsi Edukatif

Dalam keluarga berfungsi sebagai tempat pendidikan untuk anggotanya. Orang tua memiliki peran signifikan dalam mendidik anak menuju kedewasaan jasmani dan rohani dalam dimensi kognisi, afeksi, maupun keterampilan hidup dalam mengembangkan aspek mental, intelektual, profesional, spiritual dan moral.

3) Fungsi Religius

Keluarga berfungsi sebagai penanaman nilai religius baik secara pemahaman, praktik, maupun dalam tingkat kesadaran dalam keseharian.

4) Fungsi Protektif

Keluarga berfungsi menjadi tempat aman dari gangguan serta problematika internal dan eksternal serta untuk mencegah segala pengaruh negatif yang datang. Gangguan internal dapat berupa perbedaan sifat, kepribadian, pendapat serta kepentingan yang dapat memicu konflik maupun kekerasan dalam keluarga. Sedangkan gangguan eksternal berasal dari luar keluarga ataupun dalam lingkungan masyarakat.

5) Fungsi Sosialisasi

Keluarga menjadi fungsi sosialisasi pertama yang membekali anak untuk bersosialisasi di masyarakat luas. Hal tersebut berupa bekal mengenal norma-norma universal dalam konteks masyarakat plural.

6) Fungsi Rekeratif

Keluarga memberikan tempat yang memberikan ketenangan, kesenangan, saling menghargai supaya tercipta keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang.

7) Fungsi ekonomis

Dalam keluarga terdapat fungsi pengelolaan ekonomi, yaitu mencari nafkah, perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan sumber penghasilan keluarga secara adil dan proposional.³¹

d. Hal-hal Yang Dapat Dilakukan Oleh Orang Tua

Pendidikan keluarga berfokus pada pewujudan keluarga yang memiliki fungsi yang sehat. Keluarga harus menyadari bahwa seorang anggota keluarga dapat memengaruhi anggota keluarga yang lain. Riset membuktikan bahwa jelas adanya keterampilan dasar dan pengetahuan mengenai pendidikan yang dibutuhkan oleh keluarga. Berikut beberapa di antaranya:

1) Hubungan Interpersonal Yang Sehat

Sebuah keluarga dapat dikatakan berfungsi dengan baik dan sehat apabila terdapat hubungan yang baik dan sehat pula antara anggota keluarga satu dengan anggota keluarga lain. Baik dalam arti Anda mengenal apa yang anak Anda inginkan dan sebaliknya, anak mengetahui bagaimana Anda memandang suatu hal dan sebaliknya, serta masih banyak lagi. Sehat dalam arti Anda dan anak-anak saling memelihara dan menjaga hubungan agar tetap erat dan terikat. Anda dan anak dapat menghabiskan waktu bersama, melakukan hobi, dan berbagi hal disukai bersama. Investasi waktu sesungguhnya adalah investasi terbaik yang dapat Anda lakukan bagi keluarga Anda dan menjaga komunikasi termasuk juga ke dalam cara menjaga rumah tangga yang baik.

³¹ Mufidah Ch. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender...*, hlm 40-47.

2) Keterampilan Komunikasi Yang Kuat

Salah satu faktor penting dan dapat dikatakan paling utama dalam menjaga sebuah hubungan adalah komunikasi yang kuat. Hal ini merupakan kunci terutama dalam hubungan yang pribadi seperti orang tua dan anak. Sebelum mengajari mereka apa yang baik dan yang buruk, apa yang benar dan yang salah, dan bagaimana mereka seharusnya bersikap di dalam dan di luar lingkungan keluarga, terlebih dahulu Anda perlu mengerti bahwa cara Anda menerima masukan dari orang lain dengan cara anak Anda menerimanya sangat berbeda. Usia dan perkembangan mereka secara mental, sosial dan emosional berbeda dengan Anda sebagai orang dewasa. Belum lagi cara pandang yang berbeda-beda setiap anak.

Pelajari dengan teliti pendekatan apa yang cocok bagi mereka, apakah mereka harus didekati dengan pendekatan yang bersahabat atau pendekatan yang bersifat memimpin dan demokratis. Menyesuaikan bagaimana cara Anda berkomunikasi dengan cara anak berkomunikasi akan menghindari pendidikan yang Anda terapkan dari sifat menggurui. Jika Anda hanya memberi masukan dan berbicara seperti Anda berbicara pada sesama, anak Anda dapat memandang itu sebagai ciri orang tua yang over protektif terhadap anak. Jangan lupa untuk selalu bersikap terbuka pada apa yang anak Anda suka dan tidak suka.

3) Pengetahuan Mengenai Perkembangan Anak Secara Umum

Berhubungan dengan poin sebelumnya, perlu diingat bahwa pendidikan dalam keluarga tidak hanya diterapkan pada anak Anda yang sudah cukup dewasa saja tetapi juga pada anak Anda yang masih kecil. Cara terbaik menerapkan pendidikan pada anak Anda yang masih belum cukup umur adalah dengan terlebih dulu mengenali karakteristik anak usia dini. Pemahaman ini diperlukan untuk mengidentifikasi kebutuhan emosional si kecil dan bagaimana

memenuhinya, apa saja potensinya dan bagaimana Anda dapat mengembangkannya serta mengarahkannya ke arah yang positif.

Sesuaikan Ketahui pula bahwa setiap anak, di manapun tahapan usianya, memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Ketahui pula cara memanjakan anak dengan baik karena di balik kewajiban anak di rumah beserta tanggung jawabnya anak Anda terutama lebih perlu diberikan kasih sayang melimpah.

4) Keterampilan Pengambilan Keputusan Yang Baik

Katakanlah Anda dan anak serta anggota keluarga lain telah memiliki hubungan yang baik, komunikasi yang kuat, dan telah mengetahui karakteristik, kebutuhan, dan perkembangan setiap anak yang bermacam-macam. Selanjutnya Anda perlu mengetahui apa yang dapat Anda lakukan terhadap kebutuhan tersebut. Pisahkan mana apa yang anak Anda inginkan dengan apa yang benar-benar baik bagi mereka.

Ambil keputusan dengan hati-hati dengan tetap mempertimbangkan pendidikan nilai dan norma yang baik untuk anak. Hitung pula baik dan buruk serta kelebihan dan kekurangan dari setiap keputusan yang ditarik. Anak Anda pun dapat mulai belajar sedikit-sedikit berpartisipasi dalam pengambilan keputusan keluarga di mana cara ini dapat berguna bagi keterampilan mereka mengambil keputusan untuk diri mereka secara mandiri kelak. Pengambilan keputusan ini termasuk ketika Anda mengambil keputusan sebagai bentuk atau cara mengatasi masalah keluarga. Ini adalah salah satu cara membahagiakan orang tua menurut Islam dan secara umum bagi anak untuk Anda.³²

³² Mufidah Ch. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender...*, hlm 50-55.

2. Karakter Mandiri Anak

a. Pengertian karakter

Karakter pada hakikatnya merupakan nilai-nilai perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kehidupan berbangsa dan bernegara yang terwujud dalam, pikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.³³

Dalam terminologi psikologi, karakter (*character*) adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas: satu sifat/kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang bisa dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi.³⁴

Ada berbagai pendapat tentang apa itu karakter atau watak. Watak atau karakter berasal dari kata Yunani "*Charassein*", yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang dikemudian hari dipahami sebagai stempel/cap. Jadi, itu sebuah stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang. Watak sebagai sifat seseorang dapat dibentuk, artinya watak seseorang dapat berubah, kendati watak mengandung unsur bawaan (potensi internal), yang setiap orang dapat berbeda. Namun, watak amat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan, pergaulan, dan lain-lain.

Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan yang baik, perasaan yang baik, dan melakukan yang baik kebiasaan-kebiasaan pikiran, hati, serta kebiasaan tindakan.

Ahli pendidikan nilai, Zuchdi memaknai watak (karakter) sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral

³³ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014) hlm. 83.

³⁴ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kencana, 2008), hlm. 61.

seseorang.³⁵ Menurut Lickona dan Davidson dalam memahami karakter bukan hanya tentang “melakukan hal yang benar” dalam arti etis, melainkan juga tentang melakukan pekerjaan kita sebaik mungkin. Jika demikian, pendidikan karakter tidak hanya membantu anak-anak agar dapat bergaul, melainkan juga tentang mengajar mereka untuk bekerja keras, mengembangkan bakat mereka, dan bercita-cita mencapai keunggulan dalam setiap bidang usaha.³⁶

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang selanjutnya disebut sebagai prinsip ABITA, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerjasama, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.³⁷

Menurut Lickona secara tegas menyatakan bahwa pendidikan karakter bagi anak dalam proses pembelajaran di sekolah sangat penting. Dalam pendidikan karakter juga diperlukan penanaman nilai-nilai moral pada anak sehingga mampu mengubah perilaku anak untuk membuat keputusan-keputusan yang efektif.³⁸

Lickona menegaskan bahwa proses pendidikan karakter dan moral yang efektif, disamping dilaksanakan oleh sekolah juga diperlukan dukungan dari pihak keluarga. Selanjutnya meskipun

³⁵ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 76-77.

³⁶ Larry P. Nucci dan Darcia Narvaez, *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*, Bandung: Nusa Media, 2016, hlm. 541.

³⁷ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014) hlm. 65

³⁸ Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter)*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hlm. 21

sekolah mampu meningkatkan pemahaman awal para siswanya ketika mereka ada di sekolah, kemudian bukti-bukti yang ada menunjukkan bahwa sekolah mampu melaksanakan hal tersebut.³⁹ Menurutnya, terdapat pihak-pihak yang berperan dalam mewujudkan pendidikan karakter yang efektif disekolah mencakup seluruh warga sekolah (kepala sekolah, guru, staf karyawan, dan siswa; serta keluarga dan anggota masyarakat).⁴⁰

b. Pengertian Karakter Mandiri

Karakter atau watak berasal dari kata Yunani “*Charassein*”, yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang di kemudian hari dipahami sebagai stempel atau cap. Jadi karakter atau watak itu sebuah stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang. Watak sebagai sifat seseorang dapat dibentuk, artinya watak seseorang dapat berubah, kendati watak mengandung unsur bawaan (potensi internal), yang setiap orang dapat berbeda. Namun, watak amat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan pergaulan dan lain-lain.⁴¹

Adapun pengertian mandiri itu sendiri merupakan pola pikir dan sikap yang lahir dari semangat yang tinggi dalam memandang diri sendiri⁴² Mandiri juga merupakan nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri, mandiri dapat diartikan adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.⁴³

³⁹Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter)*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hlm. 22

⁴⁰Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter)*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hlm. 25

⁴¹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 76-77

⁴² Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Divapress, 2013), hlm. 92

⁴³ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Divapress, 2013), hlm. 38.

Penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa karakter mandiri adalah sebuah karakter atau watak atau sifat melekat yang bermula dari sebuah pola pikir dan menghasilkan sikap atau perilaku semangat yang tinggi dalam memandang diri sendiri yaitu tidak mudah bergantung kepada orang lain.

Kata “mandiri” diambil dari dua istilah yang pengertiannya sering disejajarkan silih berganti, yaitu *autonomy* dan *independence*, karena perbedaan sangat tipis dari kedua istilah tersebut. *Independence* dalam arti kebebasan secara umum menunjuk pada kemampuan individu melakukan sendiri aktivitas hidup, tanpa menggantungkan bantuan orang lain. Dalam kamus Inggris Indonesia istilah otonomi sama dengan *autonomy*, *swatantra*, yang berarti kemampuan untuk memerintah sendiri, mengurus sendiri, atau mengatur kepentingan sendiri.⁴⁴

Istilah “kemandirian” menunjukkan adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan masalahnya tanpa bantuan khusus dari orang lain dan keengganan untuk dikontrol orang lain. Individu yang mandiri sebagai individu yang berdiri sendiri, dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, mampu mengambil keputusan sendiri, mempunyai inisiatif dan kreatif, tanpa mengabaikan lingkungan dimana ia berada. Heathers mengemukakan disamping kepercayaan akan kemampuan diri, dalam kemandirian juga ada unsur ketegasan diri dalam bentuk kebutuhan untuk menguasai tugas-tugas yang diberikan. Menurut Jhonson dan Medinnus, kemandirian merupakan salah satu ciri kematangan yang memungkinkan anak berfungsi otonom dan berusaha ke arah prestasi pribadi dan tercapainya suatu tujuan.⁴⁵

130 ⁴⁴ Eti Nurhayati, Psikologi Pendidikan Inovatif, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011, hlm.

131 ⁴⁵ Eti Nurhayati, Psikologi Pendidikan Inovatif, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011, hlm.

Menurut beberapa ahli, “kemandirian” merujuk pada kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung kepada orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhan sendiri. Kemandirian berarti kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha, dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa bantuan orang lain. Sementara Barnadib berpendapat kemandirian mencakup “perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah, mempunyai rasa percaya diri, dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa menggantungkan diri terhadap bantuan orang lain”.⁴⁶

Dari beberapa pendapat tersebut dalam mengartikan kemandirian, dapatlah disimpulkan bahwa kemandirian mengindikasikan adanya unsur-unsur, tanggung jawab, percaya diri, berinisiatif, memiliki motivasi yang kuat untuk maju demi kebaikan dirinya, mantap mengambil keputusan sendiri, berani menanggung risiko dari keputusannya, mampu menyelesaikan masalah sendiri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, memiliki hasrat berkompetisi, mampu mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha, melakukan sendiri segala sesuatu tanpa bantuan orang lain, bebas bertindak, tidak terpengaruh lingkungan, mampu mengatur kebutuhan sendiri, tegas bertindak, dan menguasai tugas-tugas.⁴⁷

Berdasarkan Wibowo, karakter mandiri merupakan salah satu nilai karakter yang terangkum dalam peraturan Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010. Deskripsi dari mandiri itu sendiri

⁴⁶ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011, hlm.

⁴⁷ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011, hlm.

adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.⁴⁸

Pengertian kata mandiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah dalam keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Kata bendanya adalah kemandirian yang artinya adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain, sinonim dari kata mandiri adalah berdikari, yaitu berdiri diatas kaki sendiri, tidak bergantung pada bantuan orang lain.

Dari pengertian di atas, Suparman menyimpulkan bahwa pendidikan karakter mandiri adalah pendidikan yang membentuk akhlak, watak, budi pekerti dan mental manusia agar hidupnya tidak tergantung atau bersandar kepada pihak-pihak lain, tidak bergantung pada bantuan orang lain. Pendidikan karakter mandiri bertujuan untuk insan-insan yang percaya kepada dirinya sendiri dalam mengerjakan sesuatu urusan. Karakter mandiri mendorong dan memacu seseorang untuk memecahkan sendiri persoalan hidup dan kehidupannya, sehingga dia termotivasi untuk berinisiatif, berkreasi, berinovasi, proaktif dan bekerja keras. Pendidikan budi pekerti mandiri memacu keberanian seseorang untuk berbuat atau bereaksi tidak pasrah dan beku, tetap dinamis energik dan selalu optimis menuju ke masa depan.⁴⁹

c. Ciri-Ciri Anak Memiliki Karakter Mandiri

Menurut Steinberg kemandirian secara psikososial tersusun dari tiga aspek pokok yaitu: (1) mandiri emosi adalah aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan kedekatan atau

⁴⁸ Faridlotun Mu'minah, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tapak Suci*, (Purwokerto: UMP, 2016), hlm. 38.

⁴⁹ Suparman Sumahamijaya, *Pendidikan Karakter Mandiri dan Kewiraswastaan*, (Bandung: Angkasa 2003), hlm. Dalam subang gemilang (<http://subang-gemilang.blogspot.com/2011/05/pendidikan-karakter-mandiri.html?m=1>) diakses pada Sabtu, 29 Desember 2018 pukul 22:12.

keterkaitan hubungan emosional individu, terutama sekali dengan orang tua atau orang dewasa lainnya yang banyak melakukan interaksi dengannya, (2) mandiri bertindak adalah kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas dan menindaklanjutinya, (3) mandiri berpikir adalah kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip benar-salah, baik-buruk, apa yang berguna dan sia-sia bagi dirinya.⁵⁰

Pertama, kemandirian emosi. Seiring dengan semakin mandirinya anak dalam mengurus diri sendiri pada pertengahan masa kanak-kanak, maka perhatian orang tua dan orang dewasa lainnya terhadap anak semakin berkurang. Berikut ciri kepribadian mandiri dalam emosi dapat dilihat dalam hal:⁵¹

- (1) Menahan diri untuk meminta bantuan orang lain saat mengalami kegagalan, kesedihan, kekecewaan, kekhawatiran.
- (2) Memandang orang lain lebih objektif dengan segala kekurangan dan kelebihan.
- (3) Memandang orang tua dan guru sebagai orang pada umumnya, bukan semata-mata sebagai orang yang serba sempurna.
- (4) Memiliki energi emosi hebat untuk melepaskan diri dari ketergantungan kepada orang lain.

Kedua, kemandirian bertindak. Mandiri dalam bertindak berarti bebas untuk bertindak sendiri tanpa terlalu bergantung pada bimbingan orang lain. Kemandirian bertindak, khususnya kemampuan mandiri secara fisik sebenarnya sudah dimulai sejak anak-anak dan meningkat dengan sangat tajam sepanjang usia remaja. Ciri kepribadian mandiri dalam bertindak ditandai oleh:⁵²

⁵⁰ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 133

⁵¹ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 133-134

⁵² Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 134-135

- (1) Kemampuan untuk membuat keputusan sendiri dan mengetahui dengan pasti kapan seharusnya meminta pertimbangan orang lain.
- (2) Mampu mempertimbangkan beberapa alternatif dari tindakannya berdasarkan penilaiannya sendiri, mengetahui kapan dan bagaimana harus bersikap terhadap pengaruh, tawaran, bantuan, nasihat dan dapat menangkap maksud-maksud yang terkandung dibalik tawaran, ajakan, pengaruhm bantuan, saran, pendapat yang disampaikan orang lain.
- (3) Membuat keputusan yang bebas bagaimana harus beritndak melaksanakan keputusan dengan penuh percaya diri.

Ketiga, kemandirian berpikir. Diantara ketiga komponen kemandirian, kemandirian berpikir merupakan proses yang paling kompleks, tidak jelas bagaimana proses berlangsung dan pencapaiannya terjadi melalui proses internalisasi yang pada lazimnya tidak disadari, dan umumnya berkembang paling akhir dan paling sulit dicapai secara sempurna dibanding kedua tipe kemandirian lainnya. Ciri kepribadian mandiri dalam berpikir ditandai oleh:⁵³

- (1) Cara berpikir semakin abstrak.
- (2) Keyakinan-keyakinan yang dimiliki semakin berbasis dengan ideologis.
- (3) Keyakinan-keyakinan semakin mendasarkan pada nilai-nilai mereka sendiri bukan hanya nilai yang ditanam oleh orang tua/figur.

d. Pentingnya Karakter Mandiri

Pentingnya kemandirian harus mulai ditumbuhkembangkan ke dalam diri anak sejak usia dini. Hal ini penting karena ada

⁵³ Eti Nurhayati, Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 136

kecenderungan dikalangan orang tua sekarang ini untuk memberikan proteksi secara agak berlebihan terhadap anak-anaknya. Akibatnya anak memiliki ketergantungan yang tinggi juga terhadap orangtuanya.

Bukan berarti perlindungan orangtua tidak penting, tetapi yang seyogianya dipahami bahwa perlindungan yang berlebihan adalah sesuatu yang tidak baik. Sikap penting yang seharusnya dikembangkan oleh orangtua adalah memberi kesempatan yang luas kepada anak untuk berkembang dan berproses. Intervensi orangtua hanya dilakukan kalau memang kondisi anak membutuhkan. Dengan cara demikian, kemandirian anak-anak diharapkan dapat terwujud.

Pribadi sukses biasanya telah memiliki kemandirian sejak kecil. Mereka terbiasa berhadapan dengan hambatan dan tantangan. Sifat mandiri yang memungkinkan mereka teguh menghadapi berbagai tantangan sehingga akhirnya menuai kesuksesan. Pribadi mandiri ini sesuai dengan perkataan Sayyidina Ali, “Inilah aku, bukan inilah orangtuaku.”⁵⁴

Membangun kemandirian berarti menanamkan visi dalam diri anak. Dalam kemandirian inilah, terdapat nilai-nilai agung yang menjadi pangkal kesuksesan seseorang, seperti kegigihan dalam berproses, semangat tinggi, pantang menyerah, kreatif, inovatif, dan produktif, serta keberanian dalam menghadapi tantangan, optimis, dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi.⁵⁵

⁵⁴ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 163-164.

⁵⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Divapress, 2013), hlm. 93.

e. Indikator kemandirian belajar

Indikator kemandirian belajar yaitu mempunyai kepercayaan terhadap diri sendiri, kegiatan belajarnya bersifat mengarahkan pada diri sendiri, mempunyai rasa tanggung jawab, mempunyai inisiatif sendiri, disiplin belajar, senang dengan *problem centered learning*.⁵⁶

3. Langkah–langkah Pendidikan Keluarga dalam menanamkan Karakter Mandiri Anak di Masa Pandemi

Menurut Perpres Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Hadir dengan pertimbangan bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, mandiri demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, pemerintah memandang perlu penguatan pendidikan karakter.

Kemudian diperkuat dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Pendidikan karakter yaitu dengan melaksanakan pendidikan karakter yang berdasar asas Pancasila menanamkan sikap religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Berlakunya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia No. 4 Tahun 2020 tentang pembelajaran jarak jauh guna mencegah penyebaran Covid-19, mengisyaratkan pembelajaran yang mengkolaborasikan peran guru, siswa dan orang tua dalam proses

⁵⁶ Astuti, E. P. (2015). JPSE : Kemandirian Belajar Matematika Siswa SMP/ Mts di Kecamatan Prembun 65. *JPSE*, 65–75.

pembelajaran. Dari kacamata pendidikan, dimasa pandemi seperti sekarang ini adalah kesempatan baik untuk orang tua terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran anaknya. Peran orang tua dalam pembelajaran memiliki peranan yang sangat startegis dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yang melibatkan orang tua dalam proses pembelajarannya diharapkan mampu menekankan pembentukan nilai-nilai karakter bagi siswa. Nah, lima nilai-nilai karakter yang dominan yang dapat dikembangkan sebagai peran orang tua selama pandemi Covid-19 adalah sebagai berikut:

1. Menanamkan Nilai pendidikan Karakter Religius

Pada masa pandemi Covid – 19 sekarang aktivitas banyak dilakukan di rumah. Kepala keluarga seperti ayah yang bekerja ditempat kerja sekarang juga bekerja dari rumah atau work from home. Banyak hal positif yang bisa dilakukan selama stay at home bersama keluarga, salah satunya aktivitas beribadah bersama keluarga, misalnya dalam sholat lima waktu bagi seorang muslim sebagai upaya selalu memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar di beri tuntunan, kesehatan dan terhindar dari marabahaya. Selain itu, membiaskan dan memberikan teladan kepada anak tentang nilai-nilai relegius dalam kehidupan sehari-hari, Selain itu, dapat dilakukan ibadah sunnah lainnya seperti mengaji, bersedakah yang juga dapat diteladani oleh sang anak sehingga anak mendapatkan nilai karakter religius dari rumahmya sendiri.

Pengimplementasian nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten dan berkesinambungan akan membentuk sebuah kebiasaan. Pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak agar berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.

2. Menanamkan Nilai Karakter Disiplin

Di masa pandemi seperti sekarang ini, tingkat kedisiplinan masyarakat tengah diuji karena untuk memutus mata rantai penularan virus Covid-19 ini di butuhkan kedisiplinan masyarakat untuk selalu menerapkan protokol kesehatan yang dianjurkan pemerintah. Sikap disiplin memiliki arti penting bagi diri sendiri dan orang lain. Pengembangan sikap disiplin pada anak dimasa pandemi ini adalah dengan mengikuti protokol kesehatan, seperti: (1) selalu menggunakan masker. Menggunakan masker saat berada di luar rumah atau berinteraksi dengan orang lain menjadi hal yang wajib dilakukan dan sudah menjadi kebiasaan. Bahkan di beberapa daerah mewajibkan semua orang menggunakan masker jika berada di daerah tersebut, jika tidak akan diberi sanksi tegas. (2) Membudayakan mencuci tangan dengan sabun di air yang mengalir atau menggunakan hand sainitizer setiap akan memulai dan menaghiri aktivitas ehari-hari. Dalam upaya membudayakan mencuci tangan, anak-anak di ajarkan cara mencuci tangan yang benar. (4) Selalu menjaga imunitas tubuh dengan mengkpnsumsi makanan yang bergizi seimbang dan berolah raga secara teratur.

3. Menanamkan Nilai Karakter Kreatif

Kreatifitas adalah salah satu keterampilan yang sangat penting untuk survival pada abad 21. Seorang anak mempunyai bakat sejak lahir yang harus dikembangkan yaitu sebuah kreativitas, sehingga perlu di kembangkan sejak dini. Pada masa pandemi Covid-19 ini merupakan momentum untuk mengembangkan kreatifitas sesuai dengan minat dan bakat anak. Dimasa pandemi anak diajak untuk membuat suatu kreativitas seperti memanfaatkan barang-barang bekas yang bisa menciptakan sebuah kerajinan tangan yang indah dan bernilai. Menurut Samani dan Haryanto (2012), terdapat indikator-indikator yang dapat digunakan sebagai acuan untuk pembentukan karakter kreatif pada anak, yaitu: (1) Menampilkan

sesuatu secara unik dan menampilkan ide baru. (2) Berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat. (3) Ingin terus berubah dan memanfaatkan peluang baru. (4) Mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes dan kritis.

4. Menanamkan Nilai Karakter Mandiri

Selama kegiatan pembelajaran di rumah, orang tua sangat berperan penting untuk mengajarkan anaknya senantiasa membiasakan mengejarkan hal-hal sederhana secara mandiri, mulai dari anak bangun tidur untuk merapikan tempat tidur, mandi sendiri dan mengambil makanan. Diawal diberlakukannya pembelajara jarak jauh, tugas yang diberikan oleh guru di rumah belum mampu dilakukan sepenuhnya secara mandiri oleh anak, dan seringkali memerlukan bantuan orang tuanya. Hal ini tidak terlepas dari pembelajaran di sekolah selama ini yang cenderung mengandalkan pembelajaran konvensional yang tidak dapat membantu mengembangkan sikap kemandirian anak. Namun setelah berlangsung beberapa minggu masa pandemi ini, anak mulai belajar secara mandiri untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan padanya.

5. Menanamkan Nilai Karakter Tanggung Jawab

Pentingnya menumbuhkan nilai karakter beratanggung jawab kepada anak. Salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan guru dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab pada anak adalah dengan membuat atuaran tentang reward dan punishment dalam menilai pengerjaan tugas yang diberikan. Pemberian reward kepada peserta didik yang mengerjakan dengan baik dan memberikan punishment kepada peserta didik yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah, serta pemberian nilai yang dibedakan antara yang mengumpul tepat waktu dan yang telat sehingga anak merasa bertanggung jawab dalam penyelesaian tugas rumah tersebut dan yang mengerjakan merasakan keadilan.

Pada pandemi ini orang tua memiliki peran cukup besar terhadap keberhasilan pengembangan nilai-nilai karakter di rumah. Intensitas komunikasi orang tua dan anak sangat tinggi. Dalam pengembangan nilai-nilai karakter di rumah, orang tua berperan sebagai fasilitator yang membantu anak untuk mengembangkan karakter secara efektif. Orang tua juga harus mampu bertindak sebagai filterasi yang membantu anak menyaring berbagai pengaruh negatif yang berdampak tidak baik bagi perkembangannya, serta mampu berperan sebagai penghubung anak dengan berbagai sumber-sumber belajar yang dekat dengan lingkungannya sehari-hari. Dan terakhir yang tak kalah penting yaitu berperan sebagai katalisator, agar mampu menggali dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh anak.

6. Menanamkan Nilai Karakter Kerjasama dan Gotong Royong

Pada masa pandemi ini kita harus menjaga kebersihan, minimal dengan membuat tempat tinggal kita bersih. Oleh karena itu, dalam lingkungan keluarga, para anggota keluarga bekerja sama membersihkan lingkungan rumah agar menjadi bersih dan sehat. Selain itu, bagi anak perempuan kegiatan yang dapat dilakukan adalah membantu ibunya dalam hal memasak, karena nantinya akan tertanam life skill atau kemampuan yang akan diperoleh oleh anak tersebut. Life skill atau kemampuan ilmu baru yang diajarkan oleh orang tua kepada anak nantinya menjadi bekal dikehidupannya yang akan datang.⁵⁷

⁵⁷ Ummi Widya Ningsih. *Kiat - Kiat Penanaman Pendidikan Karakter Di Lingkungan Keluarga Selama pembelajaran Daring Di Masa Covid - 19*. (Sumatera: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2020). hlm. 56

A. Kajian Teori

Mengkaji hasil penelitian terdahulu adalah mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan atau hal yang telah ada untuk mengetahui apa yang telah ada dan belum ada.⁵⁸ Setelah mencermati beberapa penelitian, peneliti menemukan hasil penelitian skripsi dan jurnal penelitian yang memiliki titik fokus dengan judul yang diangkat dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

Ulfa Naili Zakiyah, Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Usia Dini di RA Sunan Giri Lembah Dolopo Madiun. Kemandirian Belajar dapat diartikan sebagai sifat serta kemampuan yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar aktif. kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan malu dan ragu. Kemandirian harus mulai diperkenalkan kepada anak sedini mungkin, dengan adanya upaya menanamkan sifat kemandirian anak maka akan menghilangkan sikap ketergantungan anak pada orang lain, dan kemandirian belajar harus ditingkatkan khususnya di rumah. Tujuan peneliti ni adalah: 1) untuk mengetahui peran orang tua sebagai pelatih dalam meningkatkan kemandirian belajar anak usia dini di RA Sunan Giri Lembah Dolopo Madiun; 2) untuk mengetahui peran orang tua dalam membiasakan kemandirian belajar anak usia dini di Ra Sunan Giri Lembah Dolopo Madiun; dan 3) untuk mengetahui peran orang tua dalam mengontrol kemandirian belajar anak usia dini di RA Sunan Giri Lembah Dolopo Madiun. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data mengikuti konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari analisis data disimpulkan

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2000), Hlm.75.

bahwa: (1) Peran orang tua sebagai pelatih kemandirian belajar anak usia dini di RA Sunan Giri Lembah Dolopo Madiun sudah mencapai standar rata-rata, dikatakan anak belum mandiri bisa dilihat dari kemandirian anak saat dirumah, dan peran orang tua dalam melatih kemandirian agar tercapainya indikator kemandirian antara lain anak akan percaya diri, anak tidak bergantung kepada orang tua. (2) peran orang tua dalam membiasakan kemandirian belajar anak usia dini, orang tua membiasakan anak untuk berdoa sebelum beraktivitas bisa menumbuhkan aspek perkembangan untuk anak yaitu bahasa, agama dan moral, sosial dan emosional anak, pembiasaan doa sebelum beraktivitas juga diterapkan di RA Sunan Giri. Anak dikategorikan belum mandiri saat belajar dirumah dan disekolahan. (3). Peran Orang tua mengontrol kemandirian belajar anak usia dini, kegiatan anak dari pagi sampai sore, kegiatan anak tidak lepas dari kontrolan orang tua, mendisiplinkan anak untuk menaruh antribut pada tempatnya, membuatkan jadwal anak selain sekolah pagi yaitu TPA. Antara orang tua dan guru selalu berkomunikasi tentang perkembangan kemandirian belajar anak.

Riya Al Mustaqimah, peran pendidikan keluarga dalam pembentukan sikap kemandirian pada anak (studi deskriptif kualitatif di dukuh pondok rejo, kelurahan lalung, karanganyar). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pendidikan keluarga sebagai penunjang pembentukan sikap kemandirian pada anak dan proses pelaksanaan pendidikan keluarga pada beberapa keluarga di Dukuh Pondok Rejo. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa informan, tempat/peristiwa, dan dokumen/arsip. Teknik pengambilan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumen/arsip. Teknik pengambilan informan yang digunakan adalah *purposive sampling*. Untuk validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa

pendidikan keluarga yang terjadi di Dukuh Pondok Rejo meliputi kontrol orang tua terhadap anak agar tidak melakukan perilaku menyimpang, memberikan pembekalan pengetahuan tentang norma dan nilai yang berlaku di masyarakat sebelum anak siap untuk terjun di masyarakat sebagai warga masyarakat yang siap untuk berkontribusi, dan mendidik anak dengan pendidikan keluarga untuk membentuk sikap kemandirian pada anak. Faktor yang mendukung pendidikan keluarga yaitu anak mampu menyerap pesan yang disampaikan oleh orang tua, keluarga merupakan pendidikan pertama kali bagi anak dan anak tinggal dengan orang tuanya dengan memiliki banyak waktu untuk berinteraksi lebih intens, kemudian anak menyadari bahwa anak masih membutuhkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Hambatan yang terjadi yaitu ketika terjadi perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, anak tidak menyukai cara orang tua menyampaikan pesan, begitu pula sebaliknya, dan kurangnya pemahaman karakter antara orang tua dan anak. Keluhan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Solusi yang ditempuh yaitu musyawarah untuk membicarakan kembali masalah yang terjadi antara orang tua dan anak, orang tua atau pun anak saling mengerti satu sama lain, dan anak memposisikan diri ketika terjadi konflik dengan orang tua.

Khotijah, pendidikan keluarga dan perkembangan kemandirian anak dan remaja. Hasil penelitian menunjukkan peletak dasar pendidikan adalah keluarga. Dalam hal ini yang paling berperan adalah orang tua. Kemandirian anak merupakan sikap yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan masa depannya, sekaligus masa depan orang tua, bangsa dan negara. Jika anak memiliki sifat mandiri yang tinggi, tidak selalu tergantung dengan pihak lain, maka dia akan menjadi anak yang percaya diri, tegar dan tidak mudah putus asa. Oleh karena itu orang tua harus mendidik, membimbing, dan menjadi contoh anak-anaknya sedini mungkin sesuai dengan tingkat kemampuan anak. Ketika anak memasuki masa remaja, orang tua harus lebih memperhatikan karena usia tersebut lebih banyak faktor luar yang berpengaruh seperti, teman, media cetak,

media elektronik, artis, dan lain sebagainya. Orang tua harus bisa memposisikan diri dalam berbagai peran yaitu sebagai teman, sebagai supervisor, sebagai pembimbing dan juga sebagai contoh dalam perilaku agar anak bisa tetap berkembang sikap kemandiriannya. Kemandirian merupakan bagian dari sikap seseorang, maka harus dikembangkan melalui pengalaman. Oleh karena itu latihan dan bimbingan orang tua dalam hal ini pendidikan informal yakni keluarga sangat diperlukan. Adapun jalur pendidikan yang lain yaitu, formal (dalam berbagai tingkatan sekolah), maupun non formal (masyarakat) hanyalah membantu terwujudnya sikap tersebut.

Sultan Hadi Prabowo, Agus Fakhruddin, Miftahur Rohman. Judul jurnal Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam. Jurnal bertujuan mengidentifikasi berbagai peran orang tua dalam pembentukan karakter anak di masa pandemic Covid-19 ditinjau dari aspek pendidikan Islam. Dengan pelacakan kepustakaan (library research) dan mengafirmasi pernyataan beberapa orang tua siswa yang diwawancarai, penelitian ini menyimpulkan bahwa orang tua berperan lebih dalam membentuk karakter anak menuju insan paripurna, yakni berperan sebagai pendidik (educator), fasilitator, motivator, pendamping dan pengawas, serta sebagai figur yang dicontoh anak (al-uswah al-hasanah). Selain itu, orang tua memiliki tantangan lebih dalam membimbing dan mengawasi anak selama masa belajar dari rumah akibat penggunaan gadget yang terkadang disalahgunakan oleh anak.

Bahri dan Yessi Fitriani. Judul Jurnal Pendidikan Karakter Di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19. Tujuan dari penelitian ini yang pertama untuk mengetahui apakah proses pembelajaran di rumah mampu mengembangkan pendidikan karakter pada siswa Sekolah Dasar. Kedua, nilai-nilai apa saja yang dikembangkan dari proses pembelajaran di rumah. Adanya dampak dari pembelajaran dirumah diantaranya terjaln

komunikasi yang baik antara anak dan orang tua. Hal ini memberikan peluang untuk pengembangan nilai-nilai karakter seperti nilai religius, nilai disiplin, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai tanggung jawab. Dengan tercapainya pengembangan nilai karakter ini merupakan keberhasilan guru, orang tua dan masyarakat dalam bekerjasama dalam mendidik anak dalam pandemi Covid-19.

Tabel 1
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No.	Judul dan Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Ulfa Naili Zakiyah, Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Usia Dini di RA Sunan Giri Lembah Dolopo Madiun	a. Persamaan kemandirian belajar	a. Penelitian sebelumnya membahas tentang peran orang tuanya b. Penelitian sebelumnya di tempat yang berbeda
2	Riya Al Mustaqimah, peran pendidikan keluarga dalam pembentukan sikap kemandirian pada anak (studi deskriptif kualitatif di dukuh pondok rejo, kelurahan lalung, karanganyar).	a. Persamaan pendidikan keluarga	a. Penelitian sebelumnya membahas tentang sikap dalam pembentukannya. b. Penelitian sebelumnya di tempat yang berbeda
3	Khotijah, pendidikan keluarga dan perkembangan kemandirian anak dan remaja.	a. Persamaan pendidikan keluarga	a. Penelitian sebelumnya membahas perkembangannya b. Penelitian sebelumnya di tempat yang berbeda

4.	Sultan Hadi Prabowo, Agus Fakhruddin, Miftahur Rohman. Judul jurnal Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam	a. Persamaannya dalam pendidikan keluarga	b. Penelitian sebelumnya membahas tentang persepsi secara islam c. Perbedaan tempat penelitian.
5.	Bahri dan Yessi Fitriani. Judul Jurnal Pendidikan Karakter Di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19.	a. Pembahasan yang dilakukan sama-sama mengenai keluarga.	a. Penelitian sebelumnya membahas mengenai pendidikan karakternya b. Perbedaan tempat penelitian.

B. Kerangka Berpikir

Wabah pandemi corona virus (Covid-19) telah mendatangkan krisis kesehatan tingkat dunia. Dampak ini sangat dirasakan diberbagai aspek seperti ekonomi, pendidikan, dan sosial. Tak terkecuali dampak yang dirasakan anak karena tekanan tugas sekolah dan juga ketidaknyamanan belajar di rumah di damping oleh orang tuanya sendiri. Begitupun dampak emosional berkelanjutan ini bisa dirasakan oleh semua pihak yaitu 1) rasa tidak nyaman, 2) mudah tersulut emosi, 3) kelelahan fisik, 4) kebingungan, 5) ketegangan, stress dan depresi. Dampak emosional yang serius menjadikan daya imunitas tubuh menurun serta mudah terserang penyakit salah satunya virus Covid-19.

Keluarga sebagai sebuah unit fungsional dalam membangun relasi karakteristik individu, pola hubungan dan interaksi positif melalui pendidikan keluarga. Keberfungsian pendidikan keluarga dalam

membangun relasi antar anggotanya yang kuat serta positif dapat membangun resiliensi anak. Resiliensi anak ini berfungsi sebagai faktor perbaikan dan protektif dalam menghadapi kesulitan, tekanan, serta perubahan yang cepat akibat dampak Covid-19.



BAB III

METODE PENELITIAN

Untuk mengidentifikasi keilmiahannya penelitian ini, maka pada bab ini akan diuraikan rangkaian sistematis kegiatan ilmiah melalui metode yang digunakan. Metode penelitian merupakan hal yang sangat krusial dalam melakukan penelitian, karena metode adalah strategi yang digunakan dalam melaksanakan penelitian. Demikian halnya dalam penelitian ini membutuhkan metode yang dapat mendukung tercapainya tujuan yang diharapkan. Berikut skema uraian metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitik. Adapun Teknik pengumpulan data yaitu studi kasus. Studi kasus sendiri merupakan metode penelitian secara khusus menyelidiki fenomena kontemporer (objek yang sedang berlangsung atau telah berlangsung tapi masih menyisakan dampak dan pengaruh yang kuat pada saat penelitian). Yang dalam konteks nyata. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang mengumpulkan data berupa kata-kata yang digunakan sebagai sumber data dan bukan menggunakan angka sebagai objek penelitiannya. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memahami fenomena yang terjadi didalam kehidupan oleh subjek penelitian di lapangan.⁵⁹ Adapun jenis penelitian ini menggunakan deskriptif analitik dimana peneliti tidak hanya menjelaskan fenomena tertentu, tetapi peneliti turut serta melakukan analisis terhadap fenomena yang terjadi sesuai dengan yang terjadi di lapangan.

⁵⁹Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2018), hlm. 84.

Dalam penelitian ini peneliti ingin mencari informasi tentang pendidikan keluarga dalam menumbuhkan karakter pada anak masa pandemi Covid-19 di RA Diponegoro 57 Notog, Kec. Patikraja, Kab. Banyumas.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu penelitian

Observasi penelitian dilakukan pada 2 Januari 2021 - 2 Maret 2022 yang dimulai dengan:

- a. Memberikan surat permohonan izin penelitian kepada Kepala RA Diponegoro 57 Notog, Kec. Patikraja, Kab. Banyumas.
- b. Mengadakan wawancara dengan guru dan kepala RA Diponegoro 57 Notog, Kec. Patikraja, Kab. Banyumas.
- c. Observasi, wawancara, dokumentasi dan mengumpulkan data yang diperlukan.
- d. Mengolah data dan membahas data.

2. Tempat penelitian

Penelitian dilakukan di RA Diponegoro 57 Notog, Kec. Patikraja, Kab. Banyumas, dikarenakan sekolah tersebut sekolah yang memiliki peningkatan pendaftaran di sekolah tersebut dan banyak yang minat dengan sekolah tersebut dan juga nilai ataupun prestasi belajar baik.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam sebuah penelitian adalah beberapa pihak yang dijadikan sebagai pemberi data atau pemberi informasi dalam sebuah penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah:

- a. Orang tua anak di RA Diponegoro 57 Notog Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas, dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang diberikan diharapkan peneliti memperoleh informasi yang berhubungan dengan peran keluarga dan kemandirian belajar anak.

Pemilihan pada anak yang memiliki kecenderungan kemandirian lebih tinggi dari pada yang lain. Pengambilan kepada 6 keluarga dengan alasan kecenderungan lebih mandiri dalam belajar.

- b. Guru RA Diponegoro 57 Notog Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas. Dari hasil wawancara dengan guru dan kepala RA Diponegoro 57 Notog Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas, untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan peran keluarga dan kemandirian belajar anak.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pendidikan keluarga dalam menumbuhkan karakter pada anak masa pandemi Covid-19 di RA Diponegoro 57 Notog Patikraja Kabupaten Banyumas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data diantaranya:

Pendekatan deskriptif kualitatif diutamakan dengan menemukan indikator yang ada. Dalam menemukan informasi dan indikator yang ada, pengumpulan data lebih pada metode pengumpulan data berupa interview, dokumentasi, dengan analisa terfokus pada mendengarkan, melihat, berinteraksi, bertanya, berbicara, mengeksplere, mencatat catatan penting tentang hal yang berhubungan dengan gaya karakter mandiri.⁶⁰

Dalam penelitian ini untuk metode pengumpulan data dilakukan secara langsung ke lapangan dengan teknik Observasi, interview, dan dokumentasi. Dari pengumpulan data tersebut di deskripsikan sebagai berikut:

⁶⁰ Noeng Muhaji, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet V (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hl. 40

- a. Observasi ialah pengamatan secara langsung terhadap objek yang berada pada tempat terjadinya penelitian. Teknik observasi berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, peristiwa, dan respon tertentu.⁶¹ Teknik ini dipakai untuk menguatkan data yang telah ditemukan atau telah ada. Dalam hal ini observasi dilakukan secara terbatas, dimana observasi tidak dilakukan tatap muka dengan siswa, namun observasi berfokus pada bagaimana pendidikan keluarga dalam menumbuhkan karakter pada anak masa pandemi Covid-19 di RA Diponegoro 57 Notog, Kec. Patikraja, Kab. Banyumas.

No	Narasumber	Data Observasi
1.	Anak	a. Kebiasaan anak dalam belajar
2.	Orang tua	a. Kemandirian belajar yang dibentuk melalui orang tua b. Keberfungsian keluarga dalam membangun kemandirian anak c. Pembiasaan dan pengkondisian orang tua dalam membangun kemandirian belajar.
3.	Guru	a. Respon serta keaktifan orang tua dalam pembelajaran

- b. Wawancara adalah proses tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti, wawancara digunakan ketika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang ada.⁶² Wawancara memiliki arti sebuah cara untuk menghimpun bahan bahan keterangan yang dilakukan dengan melakukan tanya jawab secara lisan kepada responden.⁶³ Dalam hal ini, wawancara dilakukan

⁶¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 145.

⁶² Sugiyono, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 138.

⁶³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2012), hlm. 82.

baik melalui tatap muka maupun via virtual dengan menyesuaikan situasi dan kondisi di sekolah tersebut, serta kebutuhan penelitian sebagai bahan analisis.

No	Narasumber	Data
1.	Anak	a. Data aspek-aspek kemandirian belajar b. Faktor-faktor kemandirian belajar
2.	Orang tua	a. Respon orang tua terhadap Covid-19 b. Kemandirian belajar yang dibentuk melalui orang tua c. Keberfungsian keluarga dalam membangun kemandirian anak d. Pembiasaan dan pengkondisian orang tua dalam membangun kemandirian belajar.
3.	Guru	a. Respon serta keaktifan orang tua dalam pembelajaran b. Profil sekolah

- c. Dokumentasi ditujukan agar memperoleh data secara langsung dari lapangan, meliputi buku yang sesuai, peraturan, laporan, foto, film dokumenter, data yang sesuai. Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah ada dan lalu. Dokumen berupa catatan, gambar, maupun karya momentum.⁶⁴

E. Teknik analisis data

Analisis data adalah suatu proses yang dilaksanakan setelah ditemukannya data dari responden atau sumber data lain.⁶⁵ Selain itu analisis data juga memiliki arti proses pencarian data yang dilakukan secara teratur, data yang diperoleh berasal dari wawancara, catatan

⁶⁴ Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 219.

⁶⁵ Suharsim Ariokunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* cet 3 (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 162

lapangan, dan dokumentasi dengan mengelompokkan ke dalam kategori, menjelaskan ke dalam bagian, melakukan sintesis, menyusun ke bagan, memilih yang penting, menyimpulkan.⁶⁶

Tahap analisis data menggunakan analisis interaktif dengan memaparkan hasil penelitian yang dilakukan. Langkah dalam analisis ini adalah: 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, 4) penarikan kesimpulan. Penelitian kualitatif untuk analisisnya bisa dilakukan saat penelitian dilapangan ataupun setelah melakukan penelitian. Pada penelitian ini analisis dilakukan setelah melaksanakan pengumpulan data.⁶⁷



⁶⁶Sugiyono, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 335.

⁶⁷ Moleng, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,....., 84.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data

Pada bab ini, peneliti akan menyajikan dan menganalisis data mengenai pendidikan keluarga dalam menumbuhkan karakter mandiri anak pada masa pandemi Covid-19 di RA Diponegoro 57 Notog, Kec. Patikraja, Kab. Banyumas. Penyajian dan analisis data akan dipaparkan secara deskriptif, yaitu karakter mandiri anak pada masa Pandemi Covid-19 dan pendidikan keluarga dalam membentuk karakter mandiri anak pada masa Pandemi Covid-19. Hasil analisis akan menggambarkan sejauh mana kesesuaian teori dan praktik dalam proses dan faktor yang mempengaruhi proses pendidikan keluarga dalam membentuk karakter mandiri anak pada masa pandemi Covid-19 di RA Diponegoro 57 Notog, Kec. Patikraja, Kab. Banyumas.

1. Gambaran Umum di RA Diponegoro 57 Notog, Kec. Patikraja, Kab. Banyumas

a. Sejarah Singkat Berdirinya RA Diponegoro 57 Notog

RA Diponegoro 57 Notog mulai berdiri pada tanggal 28 Oktober 1968 dengan izin pendirian nomor 057/C.SK.Ya.AM/IV-1968, yang kemudian pada tahun 2012 izin pendirian diperbaharui oleh Kementerian Agama dengan nomor D/Kd/RA.BA/2263/2012 tertanggal 10 Mei 2012 dan nomor statistik RA 101233920053 dan NPSN 69739777. Dan pada tahun 2011 telah terakreditasi B.

RA Diponegoro 57 Notog dibangun pada tahun 1968 di atas tanah wakaf dari Ibu Kartisem dengan luas tanah 98 M² yang berlokasi di RT.002/RW.006 grumbul keserNotog dengan bangunan tidak permanen dan merupakan bangunan murni swadaya masyarakat grumbul keser dan pada tahun 1998 gedung mulai dibangun permanen namun masih belum memenuhi standar, pada tahun 2009 tanah kebun belakang sekolah dibeli oleh pihak sekolah dengan dana dari swadaya masyarakat dan wali murid atas persetujuan dari pihak pengurus dan

komite sekolah. sehingga bisa untuk membangun ruang UKS,dapur dan memperluas kamar mandi dan ruang perpustakaan.

Yang melatar belakangi berdirinya RA Diponegoro 57 Notog berdiri adalah karena grumbul keser terletak di pinggiran desa notog yang terpisahkan oleh hamparan sawah dan sungai sehingga anak – anak dari grumbul keser terlalu jauh untuk bisa belajar di TK/RA/Paud sehingga tokoh masyarakat grumbul keser bekerjasama dengan ibu-ibu muslimat tergerak hatinya untuk mendirikan TK/RA, maka berdirilah RA Diponegoro 57 Notog.⁶⁸

b. VISI dan Misi dan Tujuan RA Diponegoro 57 Notog

VISI RA Diponegoro 57 Notog : Terwujudnya Generasi Islami Yang Sehat Trampil Dan Cerdas Serta Berkarakter

MISI RA Diponegoro 57 Notog

- a) Menanamkan nilai nilai Islam dalam pembelajaran
- b) Menyelenggarakan Lingkungan Sekolah yang Sehat
- c) Menyajikan kegiatan pembelajaran Seni dan Ketrampilan
- d) Menciptakan suasana Belajar yang nyaman dan menyenangkan
- e) Menanamkan pendidikan Karakter , nasionalisme dan keagamaan
- f) Bekerjasama dengan Pemerintah dalam meningkatkan mutu dan Pembangunan

TUJUAN RA Diponegoro 57 Notog

- 1) Membantu pelayanan Pendidikan kepada Anak Usia Dini khususnya bagi masyarakat lingkungan RA dan tidak menutup kesempatan bagi masyarakat luar desa
- 2) Membantu melaksanakan pendidikan sejak Dini melalui Bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain yang berkarakter sehingga bermuara kearah perkembangan sikap perilaku, perasaan, kecerdasan Sosial fisik dan ketrampilan yang di perlukan anak dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan dan Problem Solving

⁶⁸ Dokumentasi di RA Diponegoro 57 Notog Kec. Patikraja pada tanggal 3 Desember 2022

- 3) Menjadikan anak sholih, Menjadikan anak sholih, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berkhlah mulia, Berprestasi ,Kreatif dan Trampil⁶⁹

c. Struktur Kepengurusan RA DIPONEGORO 57 NOTOG

Ketua Pengurus	: Murtingah
Ketua Komite	: Fatikhatul M.
Kepala RA	: Sjarifatul Hadijah, S.Pd.I
Bendahara	: Sutirah
Wali Kelas	: Anik Fajriati, Sos. I

d. Tugas dan Wewenang Kepengurusan RA Diponegoro 57 Notog

1. Pengurus RA Diponegoro 57 Notog Kecamatan Patikraja bertanggungjawab dalam:
 - a. Pengembangan Pendidikan di RA Diponegoro 57 Notog Kec. Patikraja
 - b. Bekerjasama dengan berbagai pemangku kebijakan dalam rangka optimalisasi Sumber belajar dan sumber dana
 - c. Melengkapi semua kebutuhan sarana prasarana yang dibutuhkan oleh lembaga
2. Komite RA Diponegoro 57 Notog Kec. Patukraja bertugas dalam:
 - a. Mendorong perhatian dan komitmen masyarakat dan pemerintah terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu
 - b. Melakukan kerjasama dengan masyarakat dan pemerintah berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu
 - c. Menampung dan menganalisis aspirasi, ide, tuntutan dan berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan oleh masyarakat
 - d. Memberikan masukan, pertimbangan dan rekomendasi kepada satuan pendidikan

⁶⁹ Dokumentasi RA Diponegoro 57 Notog Kec. Patikraja pada tanggal 3 Desember 2022

- e. Mendorong orang tua dan masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan guna mendukung peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan
 - f. Melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan, program, penyelenggara, dan keluaran pendidikan dan di satuan pendidikan.
3. Kepala RA Diponegoro 57 Notog Kec. Patikraja bertanggung jawab dalam:
- a. Pengembangan Program
 - b. Mengkoordinasi guru
 - c. Mengelola administrasi
 - d. Melakukan evaluasi dan Pembinaan terhadap kinerja guru
 - e. Melakukan evaluasi terhadap program pembelajaran
 - f. Memberi rekomendasi dan penilaian atas prestasi guru
 - g. Mengkoordinasi pelaksanaan tugas membina .mengendalikan dan mengawasi penyelenggaraan dan pengelolaan oleh semua komponen
 - h. Menyusun kurikulum dan mempersiapkan tenaga serta sarana pendidikan dan ketatausahaan
4. Bendahara, mempunyai tugas :
- a. Membantu kepala sekolah menyusun Rencana Anggaran pendapatan dan belanja RaudhotulAthfal (RAPBRA)
 - b. Menerima, menyimpan dan mengeluarkan dana dengan perintah dan persetujuan kepala
 - c. Membuat administrasi keuangan, diantaranya buku kas umum
 - d. Mempertanggungjawabkan dana secara administrasi SPJ maupun jumlah uang yang harus tersedia
 - e. Melaporkan pelaksanaan kegiatan kepada kepala

5. Wali kelas, mempunyai tugas :
 - a. Menyusun perangkat rencana pembelajaran
 - b. Mengelola pembelajaran sesuai dengan kelompoknya
 - c. Mencatat perkembangan anak
 - d. Menyusun pelaporan perkembangan anak
 - e. Melakukan kerjasamadengan orang tuadalam program parenting
 - f. Menghadiri pertemuan – pertemuan peningkatan mutu guru (KKG dan IGRA)
 - g. Menyusun pelaksanaan kurikulum⁷⁰

e. Alamat dan Peta lokasi RA Diponegoro 57 Notog

RA Diponegoro 57 terletak Desa Notog RT 002 /RW 006 Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah. Letak geografis wilayah di garis lintang -7.479268 dan garis bujur 109.207526. RA tersebut memiliki batas sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan kedungwuluh kidul, sebelah timur rumah warga, sebelah barat kebun, dan sebelah selatan sawah. Roudlotul Athfal (RA) merupakan lembaga formal yang didalamnya ada sebuah hubungan pembelajaran terhadap anak usia empat sampai enam tahun, interaksi tersebut biasanya di legalkan secara resmi oleh pemerintah dengan adanya ijin operasional pendirian lembaga formal yang sah di mata pemerintah. RA Diponegoro 57 Notog merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berada di bawah level Madrasah btidaiyah / MI, yang formal di bawah naungan Kementrian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI). RA Diponegoro 57 Notog berada di daerah Notog, Kec. Patikraja, Kab. Banyumas.

⁷⁰ Dokumentasi RA Diponegoro 57 Notog Kec. Patikraja pada tanggal 3 Desember 2022

f. Status Satuan Lembaga

Roudlotul Athfal (RA) merupakan lembaga formal yang didalamnya ada sebuah hubungan pembelajaran terhadap anak usia empat sampai enam tahun, interaksi tersebut biasanya di legalkan secara resmi oleh pemerintah dengan adanya ijin operasional pendirian lembaga formal yang sah di mata pemerintah. RA Diponegoro 57 Notog merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berada di bawah level Madrasah btidaiyah / MI, yang formal di bawah naungan Kementrian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI). RA Diponegoro 57 Notog berada di daerah Notog, Kec. Patikraja, Kab. Banyumas.⁷¹

RA Diponegoro 57 Notog terletak di grumbul Keser RT 02 RW 06 desa Notog Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas. Dengan nomor ijin Operasional : Kd.11.02/4/PP.002293/2012 tanggal 10 Mei 2012.

B. Analisis Data

1. Deskripsi Pendidikan Keluarga dalam Menumbuhkan Karakter Mandiri Anak pada RA Diponegoro 57 Notog Patikraja Kabupaten Banyumas

Dalam menghadapi pandemi Ibu Ami mengungkapkan: beliau bersyukur banget mba punya anak dua tapi baik banget. Kalau disuruh belajar nggak perlu teriak-teriak. Anak juga sudah menikmati belajarnya. Ya emosinya stabil lah mba terkontrol. Sampe saya dijuluki ibu tersante mba..hehhe Tugas Alhamdulillah dikerjakan selalu. Saya tegas kalau belum selesai ya nggak boleh main. Kecuali saya ada acara kadang dikerjakannya siang. Alhamdulillah Alula sudah bisa tanggung jawab dengan belajarnya.⁷²

Alula memiliki emosi yang cukup stabil, sehingga saat di suruh belajar Alula akan belajar dan menikmatinya. Bahkan ibunya sampai merasa bangga dan dijuluki ibu tersantai karena Alula sangat mudah dikondisikan. Tugas selalu dikerjakan setiap harinya, kalau sudah selesai

⁷¹ Dokumentasi RA Diponegoro 57 Notog Kec. Patikraja pada tanggal 3 Desember 2022

⁷² Wawancara dengan Wali murid Ibu Ami di Patikraja. Rabu, 2 Maret 2022. Pukul 13:00

boleh main. Dalam hal ini Alula sudah memiliki tanggung jawab yang cukup baik dalam menjalankan kewajibannya seperti belajar.

Ia juga mengungkapkan bahwa Alula selalu semangat sekolah Alula senang dan semangat sekolah sebenarnya mba. Kalau hari biasa saja sakit ringan mesti berangkat. Kadang di sekolah tambah pusing biasanya gurunya WA minta dijemput. Sekolahnya sekarang harus online pernah luring paling nggak sampe beberapa kali lah.⁷³

Alula selalu bersemangat sekolah, namun karena keadaan Alula harus sekolah di rumah. Walaupun di rumah Alula juga tetap bersemangat saat mengerjakan tugas. Ia mengungkapkan beberapa kendala Alula saat daring, Karena online Pasti anak kurang banget penjelasan mba dari guru. Apalagi penjelasan ibu sama guru juga beda. Kalau dijelasin sama saya alula kaya merasa udah tahu. Jujur saja anak juga jadi agak males pengennya nonton tv duduk main game otak lama tidak bekerja keras, daya ingat juga jadi kurang ya poinnya karna ketemu malesnya itu.⁷⁴

Seringkali Alula merasa sudah tahu saat dijelaskan oleh ibunya. Hal ini karena sedikitnya penjelasan dari guru akibat daring. Berdasarkan hal tersebut Alula merasa kurang segan saat diajari ibunya ketimbang oleh gurunya. Ia merasa Alula agak malas sehingga saat belajar usai yang dilakukan hanya nonton tv dan main game. Daya ingat anak juga beranggapan bahwa dikarenakan kurangnya kerja keras selama pandemi mengakibatkan daya ingat Alula berkurang.

Sejalan dengan hal tersebut, Ia mengungkapkan: Pandemi gini malah dia cenderung santai karena tugasnya dikit mba. Waktu belajarnya pendek tugasnya juga dikit pasti sangat berpengaruh ke daya penyerapan materi siswa mba. Pembelajaran dishare jam 8 itupun ngerjakan tugas 30 menit selesai, yang penting mengumpulkan. Tadinya kan di sekolah dari jam 7 sampai jam 10 siang fokus belajar. Pasti beda banget lah mba.

WIB ⁷³ Wawancara dengan Wali murid Ibu Ami di Patikraja. Jumat, 1 April 2022. Pukul 13:00

⁷⁴ Observasi Alula di Patikraja. Senin, 2 Mei 2022. Pukul 13:00 WIB

Alasan daya ingat Alula berkurang sejalan dengan kurangnya kerja keras. Khususnya dalam hal belajar dikarenakan tugasnya selama pandemi sedikit dan waktunya pendek dikerjakan dalam 30 menit saja Alula bisa selesai. Beda ketika saat sekolah lebih fokus belajar karena waktunya panjang dari jam 7 sampai pukul 10 siang.

Ibu Ami juga mengungkapkan perbedaan gender: Mungkin laki-laki juga agak beda yah mba sama perempuan telatennya. Kalau laki-laki penginnnya yang cepet kalo perempuan agak telaten kaya Alula yang menikmati belajar. Akhirnya kadang lama baru selesai, kalo cowok Ya karna pengen cepet selesai itu, agak nggak sabaran.⁷⁵

Alula memiliki tipe audio, sehingga saat menjumpai bacaan ibunya yang membacakan dan membuatnya lebih paham. Saat sudah paham Alula akan mengerjakan tugasnya sendiri tanpa dibantu kecuali menghadapi kesulitan. Alula sering menghadapi kesulitan saat kegiatan bercerita seperti yang diungkapkan oleh ibunya: Kesulitannya kalo disuruh bercerita mbak Kadang mba kalau anak disuruh bercerita dari saya harus diberi pemahaman dulu mbak baru anak paham yang akan diceritakan. Beda kalau di sekolah kan ada penjabaran dari guru lewat gambar atau lainnya.⁷⁶

Alula tidak pernah kemana-mana hanya main di sekitar rumah karena di perumahannya juga dibatasi dalam bersosialisasi. Alula juga tipe anak yang cenderung suka di rumah. Hanya mengaji, jika sudah selesai akan pulang.

Dalam menghadapi daring, Ibu Nanda mengungkapkan: Awalnya saya penginnnya kalau ada soal ya langsung dikerjakan dan pas waktunya saya bisa. Tapi ternyata anak-anak tidak bisa dikondisikan seperti itu. Pernah ngalamin Nanda ngambek karena keadaan nggak mood. Akhirnya

⁷⁵Wawancara dengan Wali murid Ibu Ami di Patikraja. Senin, 2 Mei 2022. Pukul 13:00

⁷⁶ Wawancara dengan Wali murid Ibu Ami di Patikraja. Senin, 2 Mei 2022. Pukul 13:00

saya membuat kesepakatan dengan anak-anak. Saya tanya kapan mau belajarnya. Katanya malam setelah anak-anak puas bermain seharian.⁷⁷

Saat Nanda tidak mood belajar, Nanda akan ngambek. Sehingga Ayun, ibunya membuat kesepakatan belajar dengan Nanda. Hal ini supaya Ayun dapat menyelesaikan tugasnya dan juga Nanda dapat belajar dengan mood baik. Selain itu, Ayun juga mengungkapkan cara Nanda menghadapi kesulitan: Saat anak-anak ada tugas menyimak kegiatan di vidio,terkadang Nanda kurang bersemangat karna harus mendengarkan penjelasan dari guru yang kadang terlalu panjang,terlebih lagi Nanda tipe anak yang tidak bisa fokus lama, jadinya kadang bosan duluan.beda kalo liat youtube yang banyak variasi gambar jadi lebih semangat.⁷⁸

Nanda cenderung tidak bertahan lama saat memperhatikan materi melalui di vidio. Hal ini karena kemasan vidio yang tidak menarik dan juga penjelasan guru tersebut yang terkadang terlalu panjang. Tentu saja Nanda tidak akan bertahan lama dalam menyimak materi di vidio. Beda dengan youtube hiburan pasti akan lebuh bertahan lama. Selain itu, penugasan hanya kerjakan lalu kirim: Karena bener-bener waktu belajar di rumah susah dikondisikan. Tapi saya tegaskan misal itu materi harus dipelajari karena tugasnya hanya lihat youtube saja. Tapi kalau lihat youtube terus ada tugas atau soal, anak enggan. Akhirnya ya saya yang lihat dan menjelaskan ke anak. Memang bener-bener orang tua terlibat mba. Ada lagi guru yang mengirimkan voice note sedangkan yang dibaca ya plek materi LKPD. Akhirnya ya saya cepetkan sampai akhir biar langsung tahu tugasnya apa. Faktor suara juga, apalagi kalau voice note kadang mati sendiri. Awal-awal ya saya dengarkan sampai selesai. Tapi kesini-sini saya sudah paham caranya. Akhirnya ya cara cepat mba⁷⁹.

⁷⁷ Wawancara dengan Wali murid Ibu Nanda di Patikraja. Jumat, 4 Maret 2022. Pukul 10:00 WIB

⁷⁸ Wawancara dengan Wali murid Ibu Nanda di Patikraja. Jumat, 4 Maret 2022. Pukul 10:00 WIB

⁷⁹ Observasi Nanda di Patikraja. Senin, 4 April 2022. Pukul 10:00 WIB

Peran Ibu sangat berpengaruh dalam menjelaskan materi kepada Nanda dengan penjelasan guru yang kadang kurang bisa dipahami siswa. Oleh karena itu, Ayun akan menyimak materi terlebih dahulu untuk kemudian menjelaskan kepada Nanda.

Dalam mendampingi Nanda belajar, Nanda juga lebih tegas: Kalau Nanda sudah Kelas B kadang saya kerasi untuk tahu tanggung jawab tugasnya. Tapi ini berlaku saat anak mengerjakan tugas tidak berlarut-larut. Dalam artian kalau sudah selesai dikerjakan ya sudah, saya sudah baik-baik saja ke Nanda.⁸⁰

Ayun lebih tegas dalam menghadapi Nanda supaya tahu tanggung jawabnya. Namun, saat sudah selesai mengerjakan tugas, Ayun akan bersikap biasa saja.

Dalam menyikapi Pandemi Alin dapat mematuhi protokol kesehatan baik di rumah maupun saat luring. Alin memakai masker saat belajar luring dan juga mencuci tangan sepulang kegiatan belajar luring maupun bepergian atau main. Namun Alin belum bisa menjaga jarak saat belajar luring di kelas. Orang tua Alin sekarang sudah tidak membatasi untuk bermain di sekitar rumah dengan rajin cuci tangan. Walaupun sewaktu awal-awal pandemi keluarga Alin melakukan isolasi mandiri. Hal ini juga sesuai dengan wawancara dengan , Ibu Alin: Waktu awal-awal banget pas itu bulan April apa yah. Saya sempat merasa keluar rumah saja udaranya rasanya kotor semacam ada virusnya. Itu pas kami dinyatakan reaktif kan yah mba? Sampe kami harus isolasi mandi dirumah, itu buat kita melakukan kegiatan apapun hanya dirumah,dikerjakan di rumah. Efeknya ya satu keluarga jadi saling memahami satu sama lain dan lebih guyub rukun. Karena memang dikondisikan bareng-bareng sih. Tapi begitu hasil swab kami alhamdulillah negatif kesini-sini ya sudah mulai keluar.

⁸⁰ Wawancara dengan Wali murid Ibu Nanda di Patikraja. Rabu, 4 Mei 2022. Pukul 10:00 WIB

Yang penting setelah keluar tetap cuci tangan. Karena gaungnya juga hanya dengan selingkungan saja nggak kemana-mana⁸¹.

Saat isolasi mandiri, Alin dan keluarganya justru menikmatinya. Hal ini disampaikan dalam wawancara dengan Yani, Ibu Alin: Kalau dulu pas awal paling yang keluar hanya Bapak saja untuk belanja kebutuhan. Kita sampai ngelist jajan atau makanan apa yang pengen kita beli. Sampai kita nyetok loh mba dan anak-anak senang. Palah rindu untuk karantina mandiri. Karena jajan banyak, kulkas juga penuh, sampai akhirnya kita buat fasilitas wifi untuk anak-anak. Kita juga membuat jadwal kegiatan dan mereka malah enjoy dan menikmati. Kalau sekarang anak ya sudah menikmati main sama temannya.⁸²

Alin dan keluarga merasa senang saat isolasi mandiri karena setok makanan banyak di rumah dan ada fasilitas wifi serta dibuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan anak-anak. Sehingga Alin dapat menjalaninya dengan senang.

Alin cukup disiplin dalam melaksanakan pembiasaan baik di rumah, seperti , belajar, dan bermain: Kalau dulu saya pernah membuat jadwal khusus untuk anak. Misal kalau sudah shalat, bersih-bersih, dan belajar ada papan centangnya. Tapi sekarang sudah tidak dilakukan karena anak-anak Alhamdulillah masih membekas dan sudah terbiasa dengan rutinitas tersebut. Kami juga mengkondisikan kalau sore shalat jamaah ngaji dan sebagainya. Apalagi kalau ada sekolah literasi, anak-anak jam 3 sudah mandi. Kalau ngga ada ya palah sore kadang sampai jam lima.⁸³

Dalam wawancara tersebut ibu Yani pernah membuat jadwal kegiatan untuk anak-anaknya dalam menjalankan kewajibannya. Selain itu, Alin juga mengikuti kegiatan sekolah literasi dan Alin disiplin untuk mandi lebih gasik: Kalau membaca namanya anak pasti naik turun.

⁸¹ Wawancara dengan Wali murid Ibu Alin di Patikraja. Minggu, 6 Maret 2022. Pukul 10:00 WIB

⁸² Observasi Alin di Patikraja. Rabu, 6 April 2022. Pukul 10:00 WIB

⁸³ Wawancara dengan Wali murid Ibu Alin di Patikraja. Jumat, 6 Mei 2022. Pukul 10:00 WIB

Sekarang setelah dikondisikan ada rak buku di rumah kadang malah teman main ikut membaca. Apalagi pas ayahnya kerja keluar kota, pokoknya harus membaca buku sekian. Kalau bisa mencapai target nanti diajak ke time zone. Huh, pokoknya anak semangat banget Mba. Sampai Keyla yang masih PAUD pun sampai khusyu ikut membaca sama kakaknya. Pokoknya bangun tidur baca buku terus. Memang harus terus dicas gitu mba biar semangat pakai reward biar anak tetap semangat lagi membaca bukunya⁸⁴.

Alin terbiasa membaca buku di rumah karena orang tuanya memfasilitasi buku bacaan. Bahkan orang tua Alin sering memotivasi Alin untuk rajin membaca buku dengan di reward berupa bermain di timezone. Hal ini membuat Alin sangat bersemangat untuk membaca buku.

Selain kegiatan positif tersebut, Alin juga cukup bisa memenej waktu dalam bermain hp walaupun dalam masa pandemi: Dari mulai ngaji, belajar, maupun main hp. Main hp pun di jam misal dari jam 12 sampai jam 2 dengan catatan sudah makan dan shalat. Nanti pinjam lagi ya jam 8 malam sampai jam 9. Kalau aturan hp dari kakanya. Kalau misal remot tivi tadinya dikakanya. Misal adiknya kelewat sholat wajib atau telat jam 7 pagi,. Langsung semua fasilitas diambil. Kecuali darurat saya ada acara keluar, anak nggak ikut saya tinggali hp. Tapi ya tetep di jami sama kakanya. Kakanya jadi ngemong adiknya juga segan dan manut. Ibaratnya kakanya jadi teladan mungkin karna sudah kelas 6 SD jadi sudah tau. HP pun kakanya sangat ngecek, misal habis mainan pernah download game sama kakanya langsung di hapus dan dimarahi adiknya. Karena kakanya sudah mengingatkan tapi adiknya nggak manut. Saat Alin ingin main hp, harus dijadwalnya. Selain itu, Alin harus menyelesaikan terlebih dahulu kewajibannya. Misalnya, saat dhuhur Alin sudah shalat dan makan siang. Konsekuensinya saat Alin tidak atau telat menjalankan kewajiban maka hak Alin untuk bermain hp dan nonton tv dicabut. Kakanya juga senantiasa

⁸⁴ Wawancara dengan Wali murid Ibu Alin di Patikraja. Jumat, 6 Mei 2022. Pukul 10:00 WIB

mengecek hp saat ketahuan main atau download game maka langsung di hapus. Dalam hal ini Alin dilatih untuk memahami tanggung jawab serta haknya, serta memahami konsekuensi. Sehingga Alin mempunyai kendali diri yang baik nantinya dalam menghadapi situasi apapun.⁸⁵

Dalam menghadapi BDR, Oca sudah mampu untuk mengerjakan tugas sehingga tugas langsung dikerjakan. Hal ini diungkapkan oleh Musfirotun, Ibu Oca: Alhamdulillah Oca sih lumayan bisa dikondisikan mba. Kalau ada tugas langsung dikerjakan.⁸⁶ Oca biasa mengerjakan tugas bersama Kaka dan keponakannya. Musfirotun mengungkapkan: Biasanya yang mendampingi belajar kakanya mba, dan kebetulan kaka saya juga punya anak yang seumuran dengan oca, jadi bisa buat temen belajar.⁸⁷ Kakaknya Oca sangat membantunya untuk semangat belajar, sehingga bisa menjadi teman dalam mengerjakan tugas. Kadang sama, Kakanya Oca diajari sampe bener bener paham Kalau ada tugas ya lewat hpnya kakanya, Kalau bapak paling mendampingi Oca pas ngaji mba. Karena bapak kan biasa ngajar ngaji juga di mushola dekat rumah.⁸⁸

Kakaknya biasanya belajar bersama Oca karena ada tugas juga di sekolah. Kakaknya juga berbagi hp untuk mengakses tugas bersama. Sedangkan untuk belajar mengaji, Oca biasanya mengaji bersama Bapak di mushola. Saat belajar Oca terkadang merasa bosan, Hal ini diungkapkan Musfirotun: Pernah pastilah mba. Kadang kalau lagi nggak mood penginnnya main dulu. Tapi namanya anak ya gitu kadang sukanya main. Jadi ya sudahlah yang penting tugas dikerjakan.⁸⁹

Saat Oca bosan belajar, biasanya Oca akan bermain terlebih dahulu. Selanjutnya Oca akan mengerjakan tugas kembali untuk segera

⁸⁵ Wawancara dengan Wali murid Ibu Alin di Patikraja. Jumat, 6 Mei 2022. Pukul 10:00 WIB

⁸⁶ Wawancara dengan Wali murid Ibu Oca di Patikraja. Minggu, 6 Maret 2022. Pukul 15:00 WIB

⁸⁷ Wawancara dengan Wali murid Ibu Oca di Patikraja. Minggu, 6 Maret 2022. Pukul 15:00 WIB

⁸⁸ Wawancara dengan Wali murid Ibu Oca di Patikraja. Rabu, 6 April 2022. Pukul 15:00 WIB

⁸⁹ Wawancara dengan Wali murid Ibu Oca di Patikraja. Jumat, 6 Mei 2022. Pukul 15:00 WIB

dikumpulkan: Materi yang sulit kadang sih saya minta kakanya yang ngajarin atau lihat google sama Kakanya. Karena saya pengetahuannya kan terbatas mba. Kalau Oca bisa sih dikerjakan sendiri mba. Saat menghadapi kesulitan Oca akan bertanya kepada kakanya atau mencari jawaban lewat google dengan didampingi kakanya. Saat pandemi, Oca masih tetap bermain di sekitar rumah. Musfirotun mengungkapkan: Beliau nggak terlalu kenceng mba buat anak-anak. Oca masih main sama temen-temen tapi disekitar rumah saja mba.⁹⁰

Dalam menghadapi social distancing, Musfirotun mengungkapkan: Beliau lebih banyak di rumah mba. Anak-anak juga saya pahamkan supaya kalau pergi-pergi harus pakai masker dan rajin cuci tangan. Alhamdulillah Oca juga mengerti dengan mengurangi keinginan pergi-pergi. Paling ya main sama keponakannya atau temen-temen sekitar.⁹¹ Oca banyak main di rumah serta mengurangi bepergian. Selain itu, Oca juga sudah paham menerapkan protocol kesehatan dengan memakai masker dan rajin cuci tangan. Musfirotun, Ibu Oca juga diajarkan untuk belajar soft skill dengan membantu membereskan tempat tidur dan menyapu.

Surya sudah bisa belajar dengan mandiri. Ibu hanya mendampingi saat Surya merasa kesulitan. Hal ini disampaikan Nani, Ibu surya dalam wawancara: Dia mengerjakan sendiri. Kalau kesulitan baru bertanya. Saat ada tugas biasanya saya menyuruh surya untuk mendengarkan tugas dari guru melalui voice note dulu dilanjutkan tanya jawab dengan saya. Kalau kegiatan kan sekarang LKPD nya , jadi saya yang baca dulu lalu menjelaskan.⁹²

Nani menerapkan supaya Surya mandiri dalam belajar. Nani memosisikan diri sebagai fasilitator Surya. Sehingga saat ada kesulitan Surya akan bertanya kepada Ibunya. Surya belum mampu memahami

⁹⁰ Observasi Oca di Patikraja. Jumat, 6 Mei 2022. Pukul 15:00 WIB

⁹¹ Wawancara dengan Wali murid Ibu Oca di Patikraja. Jumat, 6 Mei 2022. Pukul 15:00 WIB

⁹² Wawancara dengan Wali murid Ibu Surya di Patikraja. Selasa, 8 Maret 2022. Pukul 10:00 WIB

belajar sendiri. Oleh karena itu, Nani memahami materi terlebih dahulu. Kemudian menjelaskan materinya kepada Surya . Terkait mood, Surya masih naik turun sehingga ibunya kadang kesulitan untuk menentukan waktu belajar bersama Surya. Surya juga moodnya naik turun. Kadang saya pengennya jam segini, Suryanya belum mood. Sempat kecanduan game juga mba. Ini yang membuat mood belajarnya susah. Jenuh daring sebenarnya mba, senengnya luring. Di rumah susah di arahkan karena saya juga ada kerjaan yang harus diselesaikan jadinya sama-sama stress.⁹³

Surya mengalami mood yang fluktuatif saat ia kecanduan games. Sehingga ibunya susah untuk mengarahkan Surya saat belajar. Ibunya juga mengungkapkan akibat lain dari Surya kecanduan games, diungkapkan dalam wawancara Nani, Ibu Surya: Marah kalau nggak boleh main games. Belajar juga nggak serius palah menolak kalau disuruh belajar. Kalau saya marah, Surya ikut marah.⁹⁴ Surya akan marah saat tidak boleh main games dan juga belajarnya mulai tidak serius. Namun, Surya kemudian sadar dengan sendirinya, Pas luring ada tes langsung. Surya sama sekali nggak bisa mengerjakan. Akhirnya sadar “Apa aku bodo yah bu?” terus saya jawab “Yang membedakan kamu sama si A yang pintar. Karena Si A mau belajar jadi bisa pintar.” Saya juga minta tolong ke bu guru supaya bantu saya untuk menasehati. Alhamdulillah pelan-pelan membaik mba. Saya juga longgarin untuk main HP. Dulu ketat karna Surya banyak aktivitas. Sekarang nggak banyak aktivitas bosan jadi larinya ke hp. Didukung lingkungan juga sih mba, temen-temen Surya banyak yang pandemi palah jadi game terus.⁹⁵

Surya sudah mampu untuk menganalisis masalah pada akhirnya dengan dibantu ibunya. Sehingga Surya bisa untuk tidak kecanduan game lagi. Ibunya juga mulai sadar untuk melakukan pelonggaran terhadap HP

⁹³ Wawancara dengan Wali murid Ibu Surya di Patikraja. Selasa, 8 Maret 2022. Pukul 10:00 WIB

⁹⁴ Observasi Surya di Patikraja. Selasa, 8 Maret 2022. Pukul 10:00 WIB

⁹⁵ Wawancara dengan Wali murid Ibu Surya di Patikraja. Jumat, 8 April 2022. Pukul 10:00 WIB

supaya Surya tidak memberontak lagi kecanduan game. Dalam wawancara tersebut juga dapat dipahami bahwa Surya mulai kecanduan hp karena bosan tidak ada aktivitas karena situasi pandemi dan juga pengaruh lingkungan temannya. Hal ini diungkapkan Nani: Awalnya renang tapi beberapa kali saja mba. Karena sempet lock down. Saya juga terbatas nggak bisa antar. Ayah diluar kota. Kalau les baca sama bahasa inggris masih jalan. Tapi tidak sesuai dengan kurikulum sekolah. Itu untuk melatih skill Surya di Kumon. Ngaji juga setiap sore.⁹⁶

Semenjak pandemi Surya mulai berkurang aktivitasnya, seperti renang dan tentu saja kegiatan sekolah. Namun untuk menambah skills Surya masih mengikuti les bahasa inggris dan les baca di luar kurikulum sekolah. Hal ini menggambarkan supaya Surya mempunyai kemampuan multiple language. Dalam menerapkan social distancing, Nani mengungkapkan: Karna tinggalnya di kampung jadi main biasa mba. Paling ya main nggak jauh. Keluar juga pakai masker, selesai aktivitas cuci tangan. Saya juga selalu tanya habis dari mana. Aktivitas juga saya buat seperti sekolah harus disiplin. Shalat disiplin, habis shubuh biasanya ngerjain tugas les bahasa inggris sama baca⁹⁷

Keluarga Surya tinggal di kampung sehingga situasi dalam menjalankan social distancing dilakukan seperlunya ketika bepergian jauh. Surya masih main bersama teman-temannya namun tidak jauh. Surya juga masih menaati protocol kesehatan dengan mengenakan masker dan juga cuci tangan. Walaupun situasi Pandemi Nani, Ibu Surya masih tetap menerapkan disiplin bangun pagi dan melaksanakan shalat shubuh. Selanjutnya Surya melaksanakan aktivitas belajar mengerjakan tugas les baca dan bahasa inggris.

Dalam menjalankan BDR mood Zidan masih fluktuatif. Hal ini disampaikan oleh Yaya, Ibu Zidan: Nunggu moodnya anak mba kalau

WIB

⁹⁶ Wawancara dengan Wali murid Ibu Surya di Patikraja. Jumat, 8 Mei 2022. Pukul 10:00

WIB

⁹⁷ Wawancara dengan Wali murid Ibu Surya di Patikraja. Jumat, 8 Mei 2022. Pukul 10:00

saya. Anak mood pasti mau belajar dan mengerjakan tugasnya. Kadang Aqsal minta main dulu. Maksimal banget sore lah mengumpulkan tugas mba.⁹⁸ Saat belajar Zidan biasanya menunggu mood dulu. Terkadang Zidan main terlebih dahulu baru mengerjakan tugas. Namun, Zidan paling lambat mengumpulkan tugas paling sore. Yaya mengungkapkan: Biasanya sih siang mba. Karena saya harus beres-beres rumah dulu. Mogok sih nggak mba, Tiap hari ya pasti mengerjakan tugas. Cuma kalau tugasnya banyak nulis mesti sambil manyun dan banyak iklannya. Paling seneng kalau pakai cerita⁹⁹

Zidan mengerjakan tugas biasanya siang saat Ibunya sudah selesai beres-beres. Zidan tidak pernah mogok sama sekali dan selalu mengerjakan tugas. Hanya saja Zidan tidak suka saat tugas menulisnya banyak. Zidan akan mengerjakan tugas dengan manyun dan banyak iklannya. Oleh karena itu, Zidan paling suka kalau pakai cara cerita: Kadang Zidan ngeluh males ngerjakan tugas. Kalau udah pegang HP maunya cepet-cepet selesai biar bisa main game. Makanya saya harus ngoprak-ngoprak Zidan. Kalau suruh baca kadang juga nggak mau, mintanya buka google buat cari jawabannya. Kecuali tugasnya untuk membaca ya pasti mau. Saya juga nyambi adiknya Zidan masih kecil kadang suka ikut-ikutan.¹⁰⁰

Zidan masih suka mengeluh saat belajar dan harus dioprak-oprak. Bahkan Zidan ingin belajarnya cepat selesai supaya bisa bermain game. Saat ada tugas mengerjakan soal Zidan ingin jawaban yang cepat lewat google. Hal ini menandakan Zidan menyelesaikan belajar supaya bisa bermain game. Dalam menerapkan social distancing, Yaya mengungkapkan: Jangan keluar jauh-jauh dulu. Main paling ya diperumahan mba sama anak-anak sekitar.¹⁰¹ Yaya menekankan supaya

⁹⁸ Wawancara dengan Wali murid Ibu Zidan di Patikraja. Rabu, 9 Maret 2022. Pukul 14:00 WIB

⁹⁹ Observasi Zidan di Patikraja. Rabu, 9 Maret 2022. Pukul 14:00 WIB

¹⁰⁰ Wawancara dengan Wali murid Ibu Zidan di Patikraja. Sabtu, 9 April 2022. Pukul 14:00 WIB

¹⁰¹ Observasi Zidan di Patikraja. Sabtu, 9 Mei 2022. Pukul 14:00 WIB

Zidan bermain di sekitar perumahan saja tidak jauh-jauh. Zidan juga biasa membantu ibunya di rumah dengan menjaga adik dan menyapu: Iya mba, misal njaga adik sama nyapu paling.¹⁰²

Hasil Wawancara dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Pada Anak mengatakan dengan cara membiasakan anak untuk mau membantu pekerjaan rumah, menjaga lingkungan sekitar rumah (membuang sampah pada tempatnya. Ibu yaya mengungkapkan dengan cara membiasakan anak mengerjakan sesuatu dengan sendirinya dan menjaga kebersihan. Ibu yaya mengatakan dengan cara membimbing dan membujuk anak membersihkan lingkungan sekitar rumah di pagi hari. Hasil Wawancara dalam Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak Ibu yaya mengatakan dengan cara mengajrkan anak untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah makan serta makan dengan sendiri tanpa disuapi oleh orang tua, dan membiasakan anak untuk membereskan mainan secara sendiri. Ibu yaya mengungkapkan dengan cara membiasakan anak mandi sendiri tetapi masih harus dibimbing oleh orang tua. Hasil Wawancara dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada Anak Ibu mengatakan dengan cara melatih dan membiasakan anak bangun pagi dan bersalaman dengan orang tua saat bermain bersama teman. Ibu mengungkapkan dengan cara membiasakan anak tepat waktu dalam hal apapun serta memberikan contoh disiplin pada anak akan membentuk karakter pada anak.

2. Data- data

1. Keluarga Oca

Terkait pendampingan belajar selama BDR, Musfirotun menuturkan: Menurut beliau Lumayan repot bagi saya mba. Apalagi saya kan nyambi jahit di rumah. Saya juga kadang nggak paham materinya. Akhirnya belajar ya sama kakanya. Alhamdulillah Oca sih lumayan bisa dikondisikan mba. Kalau ada tugas langsung dikerjakan.

¹⁰² Wawancara dengan Wali murid Ibu Zidan di Patikraja. Sabtu, 9 Mei 2022. Pukul 14:00 WIB

Tapi saya ya seneng sekolah ya di sekolah. Anak pasti belajarnya lebih terarah dan materinya juga lebih masuk mba. Seneng juga anak banyak temen.

Musfirotun, Ibu Oca merasa kerepotan dalam mendampingi Oca belajar karena Musfirotun bekerja sebagai tukang jahit di rumah. Musfirotun menuturkan bahwa Oca selalu mengerjakan tugas walaupun dengan kakanya. Namun, Musfirotun sangat berharap Oca bisa belajar di sekolah seperti biasanya. Menurut Musfirotun belajar di sekolah lebih terarah dan mudah Oca mudah memahami materi. Selain itu, saat sekolah bertemu teman membuat Oca semakin semangat belajar. Musfirotun menuturkan alasan kakanya yang mendampingi belajar bukan dirinya: Materi yang sulit kadang sih saya minta kakanya yang ngajarin atau lihat google sama Kakanya. . Kalau Oca bisa sih dikerjakan sendiri mba. Karena saya merasa nggak mampu mba. Jadi yang mengajari Oca ya kakanya. Kebetulan punya keponakan yang sebaya biasanya main sama belajar bareng. Ya kalau belajar se-moodnya anak mba.

Musfirotun merasa pengetahuannya terbatas. Hal ini membuat Kakanya Oca yang mendampingi Oca belajar. Selain itu, Oca merasa lebih semangat dengan adanya keponakan Bilqis sebagai teman belajar dan bermainnya. Musfirotun menuturkan: Kalau bapak paling mendampingi Oca pas ngaji mba. Karena bapak kan biasa ngajar ngaji juga di mushola dekat rumah. Bapak Oca lebih berperan dalam mendampingi Oca ketika belajar mengaji di mushala dekat rumahnya. Terlihat pembagian peran pendampingan belajar yang aktif dalam keluarga Oca.

Oca pernah merasa bosan, oleh karena itu Musfirotun membiarkan Oca untuk bermain terlebih dahulu setelah itu mengerjakan tugas: Pernah pastilah mba. Kadang kalau lagi nggak mood pengennya main dulu. Tapi namanya anak ya gitu kadang sukanya main. Jadi ya sudahlah yang penting tugas dikerjakan. Dalam menerapkan pembatasan sosial keluarga Musfirotun menuturkan: Saya sih lebih

banyak di rumah mba. Anak-anak juga saya pahamkan supaya kalau pergi-pergi harus pakai masker dan rajin cuci tangan. Alhamdulillah Oca juga mengerti dengan mengurangi keinginan pergi-pergi. Paling ya main sama keponakannya atau temen-temen sekitar.

Musfirotun menegaskan Oca lebih banyak bermain di rumah dengan adanya keponakannya atau hanya di sekitar rumah. Selain itu, Musfirotun juga menegaskan supaya Oca menerapkan protocol kesehatan, seperti saat bepergian memakai masker, dan rajin mencuci tangan. Musfirotun juga menanamkan soft skill kepada Oca, Biasanya sih membantu membereskan tempat tidur mba. Oca dibiasakan untuk membereskan tempat tidurnya sendiri. Hal ini supaya melatih Oca menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab.

2. Keluarga Surya

Terkait pendampingan belajar selama BDR, Nani, Ibu Surya menuturkan: Waktunya menyesuaikan saya mba. Saya kan WFH ada kerjaan juga mba yang harus diselesaikan. Biasanya sih pagi, kalau belum selesai ya nggak boleh main.

Peran pendampingan diambil oleh Nani, ibu Surya. Hal ini karena ayah Surya berada di luar kota. Nani juga bekerja sebagai dosen di salah satu Universitas Purwokerto. Pandemi menyebabkan Nani menjalankan WFH dan banyak kerjaan harus diselesaikan. Oleh karena itu, Nani menegaskan kepada Ahmad untuk mengerjakan tugas pagi sebelum bermain. Namun, dalam kenyataannya Nani menuturkan mood Surya tidak selalu baik: Aktivitas WFH palah padat mba kadang sudah cape dulu. Apalagi posisi saya sedang hamil sempat ngedrop juga awal-awal. Surya juga moodnya naik turun. Kadang saya penginnya jam segini, Suryanya belum mood. Sempat kecanduan game juga mba. Ini yang membuat mood belajarnya susah. Jenuh daring sebenarnya mba, senengnya luring. Di rumah susah di arahkan karena saya juga ada kerjaan yang harus diselesaikan jadinya sama-sama stress.

Menurut Nani, mood Surya seringkali fluktuatif. Selain itu, faktor dari Nani sendiri dengan adanya aktivitas WFH yang justru padat dan juga kondisi fisik Nani karena sedang hamil muda. Nani seringkali ingin menegaskan supaya tugas dikerjakan gasik, tetapi mood Surya belum baik. Hal ini menyebabkan kesetresan pada Nani sendiri. Surya juga pernah mengalami kecanduan games: Dulu ketat karna Surya banyak aktivitas. Sekarang nggak banyak aktivitas bosan jadi larinya ke hp. Didukung lingkungan juga sih mba, temen-temen Surya banyak yang pandemi palah jadi game terus. Kalau saya marah, Surya ikut marah.

Pada awalnya, Nani tegas dan ketat dengan aturan hp. Namun karena pandemi, aktivitas berkurang seperti halnya sekolah menjadikan game sebagai pelarian kebosanan Surya. Didukung dengan lingkungan teman yang banyak bermain game. Nani berusaha untuk menasehati Surya, namun Surya justru ikut marah. Akhirnya Nani kemudian menuturkan usaha yang dilakukan: Pas luring ada tes langsung. Surya sama sekali nggak bisa mengerjakan. Akhirnya sadar “Apa aku bodo yah bu?” terus saya jawab “Yang membedakan kamu sama si A yang pintar. Karena Si A mau belajar jadi bisa pintar.” Saya juga minta tolong ke bu guru supaya bantu saya untuk menasehati. Alhamdulillah pelan-pelan membaik mba. Saya juga longgarin untuk main HP.

Saat Surya kecanduan game, Nani membantu Surya dengan berdiskusi dalam menganalisis masalah dan menemukan solusinya. Nani juga meminta tolong ke guru yang mengajar Surya supaya dapat menasehati Surya. Nani juga berfikir kembali bahwa keadaan pandemi memang kegiatan tidak begitu padat. Sehingga Nani pada akhirnya agak melonggarkan peraturan hp. Dalam mendampingi Surya, Nani memiliki metode: Biasanya nggih saya dampingi saja, dia mengerjakan sendiri. Kalau kesulitan baru bertanya. Saat ada tugas biasanya saya menyuruh surya nyimak dulu dilanjutkan tanya jawab dengan saya.

Surya dilatih untuk mandiri dalam mengerjakan tugas. Namun, Nani juga tetap berperan dalam mendampingi Surya jika ada kesulitan. Begitupun ketika ujian, Nani meminta Surya untuk menyimak materi pelajaran. Selanjutnya Nani melakukan diskusi tanya jawab terkait pemahaman Surya. Sebagai pelatihan soft skills Nani menuturkan: Awalnya renang tapi beberapa kali saja mba. Karena sempet lock down. Saya juga terbatas nggak bisa antar. Ayah diluar kota. Kalau les baca sama bahasa inggris masih jalan. Tapi tidak sesuai dengan kurikulum sekolah. Itu untuk melatih skill Surya. Ngaji juga setiap sore. Nani mengikutkan Surya dalam les renang, namun karena keadaan pandemi serta fisik Nani akhirnya berhenti. Selain itu, Nani juga mengikutkan Surya dalam les baca dan bahasa inggris dalam mengasah soft skill Surya diluar kurikulum RA.

Dalam menerapkan pembatasan sosial, Nani menuturkan: Karna tinggalnya di kampung jadi main biasa mba Surya. Paling ya main nggak jauh. Keluar juga pakai masker, selesai aktivitas cuci tangan. Saya juga selalu tanya habis dari mana. Aktivitas juga saya buat seperti sekolah harus disiplin. Shalat disiplin, habis shubuh biasanya ngerjain tugas les bahasa inggris sama baca. Nani tidak terlalu membatasi kegiatan bermain Surya sebagai sosialisasinya. Namun, Nani menegaskan dalam penerapan protocol kesehatan. Nani juga tetap menerapkan kedisiplinan seperti hari sekolah. Seperti bangun pagi, shalat lima waktu, dan juga memanfaatkan waktu setelah shubuh untuk mengerjakan tugas les bahasa inggris sama baca.

3. Keluarga Zidan

Terkait pendapat Ibu Yaya tentang BDR: Kalau daring rasanya kurang ngena ke anaknya mba karena kurang penjelasan dari gurunya. Mending luring lah walaupun seminggu paling 2 kali tapi ada penjelasan dari gurunya. Anak juga sedikit-sedikit paham. Kalau di rumah kan, kita sudah menjelaskan anak belum tentu paham kalau sama

ibunya apalagi. Nunggu moodnya anak mba kalau saya. Anak mood pasti mau belajar dan mengerjakan tugasnya.

Yaya merasa bahwa daring materinya kurang mengena kepada anak karena kurangnya penjelasan serta interaksi guru dengan siswa. Yaya memilih luring sebagai alternative belajarnya, sehingga ada interaksi dan penjelasan materi dari guru. Selain itu, faktor penjelasan ibu dengan guru mesti berbeda baik dari pemahaman maupun rasa segan anak. Yaya mendampingi Zidan belajar saat sudah mood sehingga Zidan mau dan semangat mengerjakan tugas: Biasanya sih siang mba. Karena saya harus beres-beres rumah dulu. Kadang Zidan minta main dulu. Maksimal banget sore lah mengumpulkan tugas mba.

Yaya menuturkan bahwa sesuai mood anak baik biasanya Zidan mengerjakan tugas siang hari dan paling lambat sore hari karena main terlebih dahulu. Selain itu, Yaya juga biasanya mengerjakan pekerjaan rumah terlebih dahulu. Dalam menerapkan pembatasan sosial, Yaya menuturkan: Zidan tetap bisa bermain mba, tapi ya di lingkungan perumahan saja. Yaya tidak terlalu membatasi kegiatan bermain Zidan sebagai sosialisasinya dalam bermain. Namun, Yaya menegaskan dalam bermain di sekitar perumahan saja. Selain itu, Yaya menanamkan soft skill kepada Zidan: Iya mba, misal njaga adik sama nyapu paling. Zidan dibiasakan membantu menjaga adik yang masih kecil. Hal ini supaya melatih kepedulian Zidan.

4. Keluarga Alin

Dalam menyikapi pandemi, Yani menuturkan: Awal-awal pasti sangat takut Bu. Tetapi semakin kesini semakin paham Bu. Intinya anak-anak harus senang. Dulu saya melarang anak hujan-hujan karena takut anak sakit. Tapi akhirnya saya berfikir dan membiarkan anak hujan-hujan. Mungkin karena senang yah Bu, ternyata anak sama sekali nggak sakit Bu. Sama halnya kaya corona ini Bu, anak bahagia imun meningkat.

Dalam wawancara tersebut, Yani berprinsip bahwa anak harus senang dengan menjalani BDR dengan asyik sehingga imun anak meningkat. Yani banyak berperan sebagai fasilitator Alin, seperti penuturan Yani, beliau tidak pernah memaksakan anak Bu. Semisal anak mau main dulu ya tidak apa-apa nanti lanjutkan belajar. Terpenting anak tau tanggung jawab Bu bahwa tugas harus diselesaikan. Kebetulan temennya Alin di sekitar rumah banyak yang sekolah di TK juga. Jadi, mereka biasanya datang kesini belajar sambil bermain. Ini juga membuat anak menjadi tidak bosan belajar di rumah. Kita sesekali juga keluar dengan tetap memperhatikan protocol kesehatan.

Yani tidak pernah memaksakan Alin dalam hal belajar. Hal ini juga didukung Alin yang cukup memahami akan tanggung jawab dan tugasnya. Yani mempersilahkan teman-teman Alin belajar di rumah bersama-sama supaya mengatasi rasa bosan Alin. Yani juga tetap sesekali keluar rumah untuk hiburan dengan tetap memperhatikan protocol kesehatan. Saat Alin menemukan kesulitan dalam belajar Yani menuturkan: Kalau ada kesulitan tugas biasanya anak juga mencari di google. Tapi tetap saya dampingi Bu. Kan di google munculnya banyak kadang anak bingung.

Meskipun mencari di google, Yani tetap mendampingi Alin dalam belajar. Hal ini supaya Alin tidak bingung dan ada penjelasan atau ringkasan dari ibunya. Selain itu, Yani menanamkan penekanan karakter mandiri dan tanggung jawab: Tidak memaksakan harus seperti ini setiap waktu misalnya. Karena menurut saya anak mandiri bukan yang saja dengan anak bisa melakukan apapun sendiri. Tapi pemahamannya lebih luas saat anak bisa memulai manajemen waktunya sendiri tau tanggung jawabnya ibadah dan belajar. Misalnya saat liburan anak mau bangun siang nggak apa-apa yang penting pagi anak sudah shalat shubuh Bu. Begitupun dengan belajar, yang penting

tugas bisa diselesaikan dengan baik sesuai waktunya, anak mau belajar sambil bermain tidak apa-apa.

Berdasarkan penuturan Yani, karakter mandiri yang diterapkan kepada Alin yaitu manajemen waktu yang baik, tanggung jawab dengan tugas belajar dan ibadahnya. Yani pun menjelaskan tidak terlalu memaksa Alin yang penting senang. Misal bangun siang saat libur dengan syarat sudah shalat subuh. Yani menuturkan kebiasaan yang biasa dilakukan di rumah bersama Alin: Paling sih kadang masak bareng, berkebun atau mengaji dan shalat berjamaah di rumah mba.¹⁰³ Yani biasa melakukan masak bersama, berkebun, dan mengaji serta shalat berjamaah di rumah. Hal ini supaya menciptakan keharmonisan komunikasi antar keluarga.

5. Keluarga Alula

Dalam mendampingi BDR Ibu Alula menuturkan: beliau bersyukur banget mba punya anak dua tapi baik banget. Kalau disuruh belajar nggak perlu teriak-teriak. Anak juga sudah menikmati belajarnya. Ya emosinya stabil lah mba terkontrol. Sampe saya dijuluki ibu tersante mba..hehehe Tugas Alhamdulillah dikerjakan selalu. Saya tegas kalau belum selesai ya nggak boleh main. Kecuali saya ada acara kadang dikerjakannya siang. Alhamdulillah Aini sudah bisa tanggung jawab dengan belajarnya. Begitupun dengan shalat tanpa disuruh.

Ami sangat bersyukur memiliki anak seperti Alula karena mudah untuk belajarnya tidak perlu diteriaki dan selalu mengerjakan tugas. Ami juga dengan tegas supaya Alula melaksanakan tanggung jawabnya terlebih dahulu dan kemudian melakukan haknya seperti bermain. Alula sudah tumbuh menjadi anak yang tanggung jawab baik dalam belajar maupun ibadahnya. Ami menuturkan metode dalam mendampingi Alula belajar: Kalau ada bacaan panjang ibunya ya yang harus bacain. Alula ndengerin dan memang alhamdulillah cepet paham juga mba.

¹⁰³ Wawancara dengan Wali murid Ibu Alin di Patikraja. Jumat, 6 Mei 2022. Pukul 10:00 WIB

Kalau sudah dibacakan biasanya dia mengerjakan tugas sendiri tanpa dibantu kecuali sulit. Karena saya nggak pernah menuntut nilai. Yang penting itu hasilnya anak sendiri nggak harus 100, 80 misalnya ya nggak papa.

Alula memiliki tipe audio, sehingga Ami harus membacakan materi yang panjang supaya Alula lebih paham. Selanjutnya Ami menekankan supaya Alula mandiri dan tidak menuntut hasil karena lebih menekankan usaha anak sendiri. Ami merasa karena daring sangat kurang pemahaman anak: Karena online Pasti anak kurang banget penjelasan mba dari guru. Apalagi penjelasan ibu sama guru juga beda. Kalau dijelasin sama saya, Alula kaya merasa udah tahu.

Ami merasa semenjak daring pemahaman Alula semakin berkurang. Hal ini karena kurangnya penjelasan dari guru, sedangkan penjelasan dari orang tua mesti berbeda. Alula merasa sudah tahu saat ibunya menjelaskan. Dari hal tersebut, Alula merasa kurang menyegani ibunya ketimbang gurunya sehingga merasa sudah tahu saat dijelaskan. Karena Pandemi Ami merasa tugas belajar Alula semakin sedikit: Pandemi gini malah dia cenderung santai karena tugasnya dikit mba. Waktu belajarnya pendek tugasnya juga dikit pasti sangat berpengaruh ke daya penyerapan materi siswa mba. Pembelajaran dishare jam 8 itupun ngerjakan tugas 30 menit selesai, yang penting mengumpulkan. Tadinya kan di sekolah dari jam 7 sampai jam 10 siang fokus belajar. Pasti beda banget lah mba. Kalau saya sih penginnya ya tugas ditambah tapi kan nggak semua orang tua bisa mendampingi full kaya saya mba.

Sedikitnya tugas dan waktu belajar yang sedikit sangat mempengaruhi pemahaman Alulai. Oleh karena itu, Ami sangat berharap adanya tambahan tugas belajar Alula selama di rumah seperti sekolah. Namun, Ami juga menyadari bahwa tidak semua orang tua bisa mendampingi secara full seperti dirinya. Oleh karena itu, Ami memaklumi hal ini. Dalam mendampingi belajar Alula, Ami mengalami

kendala terutama kegiatan bercerita: Beda kalau di sekolah kan ada penjabaran dari guru atau referensi buku lainnya.

6. Karakter Nanda

Dalam menghadapi daring, Ibu Nanda mengungkapkan: Awalnya saya penginnya kalau ada soal ya langsung dikerjakan dan pas waktunya saya bisa. Tapi ternyata anak-anak tidak bisa dikondisikan seperti itu. Pernah ngalamin Nanda ngambek karena keadaan nggak mood. Akhirnya saya membuat kesepakatan dengan anak-anak. Saya tanya kapan mau belajarnya. Katanya malam setelah anak-anak puas bermain seharian.

Saat Nanda tidak mood belajar, Nanda akan ngambek. Sehingga Ayun, ibunya membuat kesepakatan belajar dengan Nanda. Hal ini supaya Ayun dapat menyelesaikan tugasnya dan juga Nanda dapat belajar dengan mood baik. Selain itu, Ayun juga mengungkapkan cara Nanda menghadapi kesulitan: Saat anak-anak ada tugas menyimak kegiatan di vidio,terkadang Nanda kurang bersemangat karna harus mendengarkan penjelasan dari guru yang kadang terlalu panjang,terlebih lagi Nanda tipe anak yang tidak bisa fokus lama, jadinya kadang bosan duluan.beda kalo liat youtube yang banyak variasi gambar jadi lebih semangat.

Terbatasnya fasilitas referensi di rumah serta pengetahuan Ami yang terbatas membuat terkendala dalam mendampingi pelajaran Bercerita. Terkait pembatasan sosial, Ami menjelaskan: Alula nggak pernah kemana-mana sih mba. Paling main di depan. Keluar sore ngaji. Alhamdulillah di perumahan juga dibatesi mba. Paling pergi jauh ke rumah mbah. Itupun biasanya di rumah mbah saja nggak kemana-mana. Ami menuturkan bahwa Alula lebih suka di rumah tidak kemana-mana, paling hanya bermain di depan rumah. Hal ini juga mendukung dengan adanya pembatasan di perumahannya.

Masing-masing ibu memiliki respond yang berbeda-beda tentang pembentukan karakter anak di masa pandemi COVID-19.

Karakter merupakan sikap atau sifat yang diperlihatkan anak dikehidupan sehari-harinya. Peran keluarga dalam membentuk karakter anak, baik karakter tanggung jawab, mandiri dan disiplin itu harus di mulai sejak dini dimana pada saat itu anak sangat cepat menerima dan mencontohkan apa yang sudah diajarkan oleh orang tua. Hal ini sejalan dengan pendapat Kurniati bahwa pembentukan karakter dapat dilakukan orang tua dengan cara menjalin komunikasi dan melakukan kegiatan bersama anak di rumah. Di masa pandemi Covid-19 peran keluarga sangatlah berguna untuk anak bahkan orang tua terutama ibu banyak meluangkan waktu bersama anak di rumah, seperti ibu mengajarkan anak tentang bertanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain, selanjutnya kemandirian seperti mengajak anak untuk mau membantu pekerjaan rumah bersama, dan kedisiplinan anak dalam hal waktu atau aturan-aturan yang ada di rumah. Senada dengan hasil penelitian Wiwin menjelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama untuk tumbuh dan berkembang anak, baik fisik maupun psikis. Selanjutnya sejalan dengan hasil penelitian Purwasih yaitu wabah Covid-19 adalah alarm atau pengingat bagi orang tua untuk mengetahui bagaimana cara pengasuhan anak di saat pandemic ini. Peran keluarga dalam membentuk karakter anak di masa pandemi dengan cara orang tua merencanakan kegiatan bersama anak, mendiskusikan atura keluarga, melibatkan anak dalam pekerjaan rumah, mendampingi anak belajar, dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil pembahasan tentang peran keluarga dalam membentuk karakter tanggung jawab, mandiri dan disiplin di masa pandemi Covid-19. Bahwasanya pada orang tua membiasakan anak untuk bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan orang lain, mengajarkan dan membiasakan anak untuk mandiri, melatih dan membiasakan anak untuk disiplin. juga membiasakan anak untuk bertanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain, membiasakan anak untuk mandiri dan disiplin. Orang tua juga membimbing dan membiasakan anak untuk mau bertanggung jawab pada diri sendiri dan

orang lain, membiasakan anak untuk mandiri dan disiplin. Masing-masing ibu memiliki respon yang berbeda-beda tentang pembentukan karakter anak di masa pandemi Covid-19. Dalam hal tersebut orang tua mengajak anak untuk memakai masker, mencuci tangan, dan mematuhi prokes. Peran orang tua di masa pandemi Covid-19 mengarahkan anak untuk memakai masker ketika keluar rumah tetapi anaknya tidak mau memakai masker dan orang tua tidak memaksa anak, sependapat dengan Kurniati tentang bagaimana orang tua mengarahkan anak untuk mematuhi prokes.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa: pendidikan keluarga dalam menumbuhkan karakter mandiri anak di masa pandemi Covid-19 pada RA Diponegoro 57 Notog, Kec. Patikraja, Kab. Banyumas yang telah dikemukakan pada hasil sebelumnya dan dapat diambil kesimpulan bahwa dengan adanya peran keluarga dalam membentuk karakter mandiri anak usia dini di masa pandemi Covid-19 sangat berperan dalam menentukan kemandirian anak. Dari hasil observasi ke enam anak, di nyatakan sesuai dengan lapangan bahwa dalam proses belajarnya anak anak bisa mandiri tetapi awalnya harus di dampingi dan harus sabar, karena tidak semua anak cepat dalam membentuk karakter mandiri. Jadi pendidikan keluarga sangatlah berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak, yaitu orang tua membiasakan dan membimbing anak-anaknya. Dari hasil penelitian ini menunjukkan pendidikan keluarga dalam menumbuhkan karakter mandiri di masa pandemi Covid-19 ini ke enam orang tua mau membimbing dan membiasakan anak dalam belajar. Setelah karakter tersebut sudah dibentuk pada anak, orang tua banyak mengalami kendala saat membentuk karakter anak, seperti anak, tidak mandiri dan tidak disiplin dalam aturan yang sudah dibuat orang tua. Selanjutnya keenam orang tua tersebut tidak memarahi anak dan tidak menekan anak. Oleh karena itu keenam orang tua tersebut menerapkan pola asuh permisif pada anaknya.

B. Saran

1. Bagi orang tua dalam menumbuhkan karakter mandiri sebagai orang tua harus sabar dan ekstra dalam membimbingnya. dengan adanya penelitian ini diharapkan banyak orang tua untuk bisa numbuhkan karakter anak di masa pandemi Covid-19, dengan membiasakan anak untuk mau membantu pekerjaan rumah bersama keluarga, kemudian membiasakan anak untuk mau membereskan mainan, memakai baju sendiri, dan lain sebagainya, serta membiasakan anak untuk bisa menghargai waktu dan mematuhi aturan.
2. Bagi guru memberikan kelonggaran dan memberikan arahan yang jelas untuk mengembangkan karakter mandiri anak.
3. Dalam penemuan karakter mandiri, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk tugas kuliah dan juga untuk penelitian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Reza Prayuda. 2014. Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA, *Artikel Penelitian*. Universitas Tanjungpura, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pontianak.
- Ngalimun. 2015. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003. 2008. BAB II PASAL 3, *Tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar*. Bandung: Citra Umbara.
- Wibowo, Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thahar, Irsyah. *Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar Pendidikan Jarak Jauh*. (Online) (<http://jurnalpendidikanterbukadanjarakjauh.html>, diakses 12 Januari 2021)
- Nata. 2011. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Hasil Wawancara dengan Bu Sutirah Selaku Guru, Pada Tanggal 3 Desember 2022
- Wawancara pendahuluan dengan Bu Sutirah selaku guru di RA Diponegoro 57 pada tanggal 3 Januari 2022.
- Hasil Wawancara dengan Sjarifatul Hadijah selaku Kepala Sekolah, Pada Tanggal 2 Januari 2022
- Alghofiqi, Rizqi Dkk. 2015. Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Ips Ekonomi Siswa Kelas VII SMP Negeri 20 Singkawang. *Skripsi*. Pendidikan Ekonomi Koperasi FKIP UNTAN, Pontianak.
- Suwarno, Wiji. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bahri, Djamarah Syaiful. 2004. *Pola komunikasi orangtua dan Anak Keluarga: Sebuah prespektif Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darajat, Zakiyah. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: CV Ruhama.
- Tirtahardja, dkk. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dewantara, Ki Hajar. 1977. *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa Cet II.

- Nurhayati, Eti. 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Muhaji, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. cet IV. Yogyakarta: Rake Sarusin.
- Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sudijono, Anas. 2012. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo persada.
- Sudaryono. 2017. *Metodologi Penelitian*. Depok: PT Raja Grafindo Persada
- Ariokunto, Suharsim. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* cet 3. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ummy Widya Ningsih. 2020. *Kiat - Kiat Penanaman Pendidikan Karakter Di Lingkungan Keluarga Selama pembelajaran Daring Di Masa Covid - 19*. Sumatera: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

